

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR
BENANG TENUN, KAIN TEKSTIL DAN HASIL-HASILNYA KE
NEGARA JEPANG (PERIODE 1984-2004)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata I Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia.



Disusun oleh

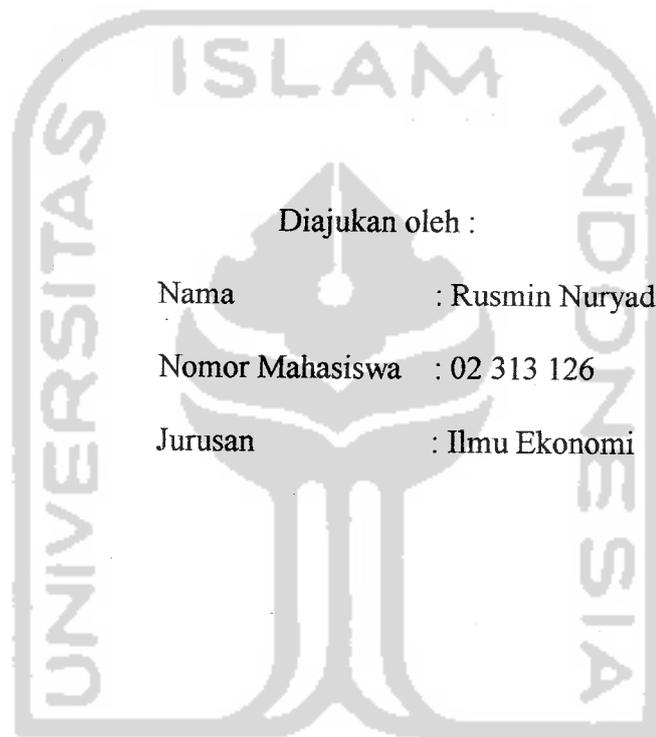
Nama : Rusmin Nuryadin
Nomor Mahasiswa : 02 313 126
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2007

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR
BENANG TENUN, KAIN TEKSTIL DAN HASIL-HASILNYA KE
NEGARA JEPANG (PERIODE 1984-2004)**

Hasil Penelitian



Diajukan oleh :

Nama : Rusmin Nuryadin

Nomor Mahasiswa : 02 313 126

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 18 September 2007

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sahabudin Sidiq', written in a cursive style.

(Sahabudin Sidiq, Drs, MA.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Negara Jepang (Periode 1984-2004)

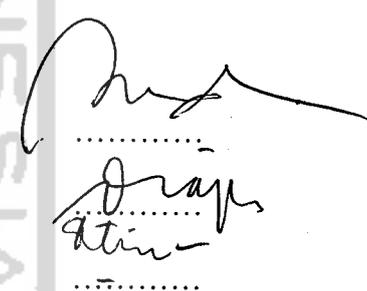
Disusun Oleh: RUSMIN NURYADIN
Nomor mahasiswa: 02313126

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 10 September 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

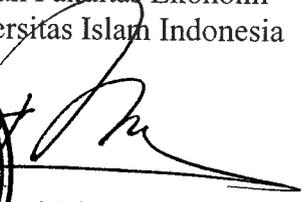
Penguji I : Dra. Diana Wijayanti, M.Si

Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima sanksi/hukuman apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Juli 2007

Penulis,

(Rusmin Nuryadin)



HALAMAN MOTTO

- ❖ Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan (QS: Al Faatihah : 5)
- ❖ Barang siapa ingin mendapatkan Tuhan, dia pasti akan mendapatkan Tuhan dan mendapatkan dunia. Barang siapa ingin mendapatkan dunia dia mungkin akan mendapatkan dunia, atau mungkin tidak mendapatkan dunia, tapi pasti tidak akan mendapatkan Tuhan. (Sujiwo Tejo)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan pada :

- *Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua.*
- *Nabi besar Muhammad SAW junjungan serta panutan kita, serta para sahabat-sahabat-Nya.*
- *Ayahanda Bpk. Udi Jioen dan Ibunda Musdalikah yang telah memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dan dukungan moral, spiritual, dan material yang takkan pernah ternilai.*
- *Adikku dan keluarga besarku semua yang telah menjadi motivatorku untuk terus berjuang.*
- *Semua makhluk Allah yang telah mencintaiiku dan menyayangiku dalam segala keadaan.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BENANG TENUN, KAIN TEKSTIL DAN HASIL-HASILNYA KE NEGARA JEPANG (PERIODE 1984-2004)”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sahabudin Sidiq, Drs, MA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materiil khususnya kepada:

1. Bapak Prof., Dr., Edi Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Asmai Ishak, M. Bus, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi
3. Bapak Drs. Agus Widardjono, MA selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si selaku Kaprodi Ekonomi Pembangunan, semoga karir untuk masa depan lebih baik.
5. Seluruh dosen yang telah dengan baik membagikan ilmunya kepada saya, mudah-mudahan berguna bagi saya dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu karyawan serta staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang saya hormati.
7. Ayahanda Bpk Udi Jioen dan Ibunda Musdalikah yang tercinta, yang telah memberikan kekuatan moral, material, yang tidak ternilai selama ini. Sembah sujudku.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta memperhatikan keterbatasan penguasaan ilmu, penulis menyadari akan segala ketidaktelitian dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Kelemahan dalam karya ini dapat berpulang pada diri penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi karya kecil yang dapat berguna bagi kita semua.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2007
Penulis,

Rusmin Nuryadin

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Halaman Berita Acara Ujian Skripsi | iii |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme | iv |
| Halaman Motto | v |
| Halaman Persembahan | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel | xiii |
| Daftar Gambar | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.5. Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II GAMBARAN UMUM EKSPOR BENANG TENUN, KAIN TEKSTIL DAN HASIL-HASILNYA | 13 |
| 2.1. Industri Tekstil Indonesia | 13 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2. Proses Produksi Tekstil | 15 |
| 2.3. Ketentuan Ekspor Tekstil | 20 |
| 2.4. Manajemen Kuota Tekstil | 23 |
| 2.5. Kebijakan Perdagangan Luar Negeri | 25 |
| BAB III KAJIAN PUSTAKA | 33 |
| BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS | 40 |
| 4.1. Arti Perdagangan Internasional | 40 |
| 4.2. Perdagangan Internasional | 41 |
| 4.3. Teori Perdagangan Internasional | 43 |
| 4.3.1. Teori Keunggulan Absolut | 43 |
| 4.3.2. Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo) | 43 |
| 4.3.3. Teori Hecksher-Ohlin (H-O) | 44 |
| 4.3.4. Teori Product Life Cycle (PLC) | 45 |
| 4.4. Teori Permintaan | 46 |
| 4.5. Perubahan Harga Suatu Barang | 48 |
| 4.6. Perubahan Pendapatan | 49 |
| 4.7. Nilai Tukar Rupiah | 49 |
| 4.8. Hubungan Variabel Dependen Dengan Variabel Independen. | 50 |
| 4.8.1. Hubungan Harga Terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya | 50 |
| 4.8.2. Hubungan GDP riil Jepang Terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya | 50 |

| | |
|--|----|
| 4.8.3. Hubungan Nilai Kurs Yen Terhadap Rupiah Dengan Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil- hasilnya | 51 |
| 4.9. Hipotesis Penelitian | 51 |
| BAB V METODE PENELITIAN | 52 |
| 5.1. Data dan Sumber Data | 52 |
| 5.2. Definsi Variabel | 52 |
| 5.3. Metode Analisis | 53 |
| 5.3.1. Pengujian Hipotesis | 53 |
| 5.3.2. Pemilihan Model Regresi | 54 |
| 5.3.3. Uji Statistik | 55 |
| 5.4. Pengujian Asumsi Klasik | 57 |
| 5.4.1. Autokorelasi | 57 |
| 5.4.2. Heteroskedastisitas | 59 |
| 5.4.3. Multikolinearitas | 60 |
| BAB VI ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN | 61 |
| 6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis | 61 |
| 6.1.1. Pemilihan Model Regresi | 61 |
| 6.1.2. Hasil Regresi | 62 |
| 6.1.3. Koefisien Determinasi (R^2) | 63 |
| 6.1.4. Pengujian t-Statistik | 63 |
| 6.1.5. Pengujian F-Statistik | 68 |
| 6.2. Pengujian Asumsi Klasik | 69 |

| | |
|---|-----------|
| 6.2.1. Autokorelasi | 69 |
| 6.2.2. Heteroskedastisitas | 70 |
| 6.2.3. Multikolinieritas | 71 |
| 6.3. Pembahasan | 72 |
| BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI | 74 |
| 7.1. Kesimpulan | 74 |
| 7.2. Implikasi | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN | 79 |

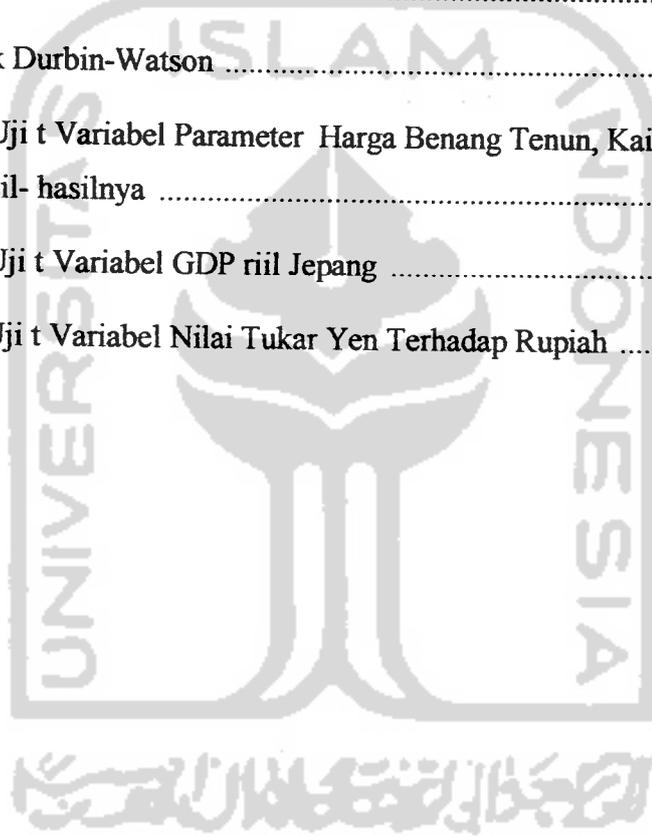


DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1.1. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia | 2 |
| 1.2. Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Non Uni Eropa) | 4 |
| 1.3. Ekspor Hasil Industri Indonesia | 6 |
| 1.4. Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya Menurut Negara Tujuan Utama | 7 |
| 2.1. Persebaran Industri Tekstil di Indonesia | 13 |
| 2.2. Jumlah Tenaga Kerja Langsung Industri Tekstil Indonesia | 19 |
| 2.3. Ekspor dan Impor Tekstil Indonesia | 19 |
| 5.1. Uji Statistik Durbin-Watson | 58 |
| 6.1. Hasil Uji MWD | 61 |
| 6.2. Hasil Regresi Loglinear | 62 |
| 6.3. Hasil Uji t-Statistik | 64 |
| 6.4. Hasil Uji LM | 70 |
| 6.5. Hasil Uji White Test | 71 |
| 6.6. Hasil Pengujian Multikolinieritas | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 2.1. Skema Proses Produksi Tekstil | 18 |
| 4.1. Kurva Permintaan | 47 |
| 4.2. Kurva Permintaan Pasar | 48 |
| 5.1. Statistik Durbin-Watson | 58 |
| 6.1. Kurva Uji t Variabel Parameter Harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil- hasilnya | 65 |
| 6.2. Kurva Uji t Variabel GDP riil Jepang | 66 |
| 6.3. Kurva Uji t Variabel Nilai Tukar Yen Terhadap Rupiah | 67 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di negara ekonomi terbuka, untuk lalu lintas barang dan jasa seperti Indonesia, suatu perusahaan tidak lagi membatasi dirinya pada pasar dalam negeri saja. Selama suatu negara tidak menutup seluruh batas-batas wilayahnya terhadap masuknya barang dan jasa dari luar negeri, selama itu pula wawasan pemasaran perusahaan-perusahaan unggulan kita haruslah pasar dunia kita memaksimalkan perdagangan dengan menjual barang dan jasa agar dapat memasuki pangsa pasar luar negeri dan memasuki pasar internasional.

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, perekonomian Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dimulai sejak tahun 1997, sehingga menimbulkan berbagai macam masalah yang dihadapi dalam perekonomian. Salah satu dampak yang dirasakan adalah mata uang Rupiah yang mengalami depresiasi terhadap US\$, yang berakibat pada ketidakstabilan ekonomi Indonesia.

Indonesia yang sedang dilanda krisis moneter berusaha melaksanakan pembangunan di segala bidang yang memerlukan dana yang besar. Perkembangan ekspor Indonesia sampai dengan tahun 1986, dominasi ekspor beralih dari ekspor migas menjadi ekspor non migas. Pada mulanya ekspor migas merupakan andalan pemerintah dan sumber perolehan devisa negara.,

karena pendapatan minyak mentah Indonesia di pasar dunia terbatas kuota, maka sejak tahun 1987, pemerintah mengeluarkan deregulasi ekspor untuk sektor non migas, dengan tujuan untuk mempermudah dan merangsang dunia usaha untuk melaksanakan ekspor, serta memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas.

Tabel 1.1 berikut ini adalah tabel perkembangan nilai ekspor dan impor non migas Indonesia dari tahun 1984-2004 :

TABEL 1.1.
Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia
(juta US\$), tahun 1984-2004

| Tahun | Total | | Non Migas | |
|-------|----------|----------|-----------|----------|
| | Ekspor | Impor | Ekspor | Impor |
| 1984 | 21.887,8 | 13.882,1 | 5.869,7 | 11.185,3 |
| 1985 | 18.586,7 | 10.259,1 | 5.868,9 | 8.983,5 |
| 1986 | 14.805,0 | 10.718,4 | 6.523,4 | 9.632,0 |
| 1987 | 17.135,6 | 12.370,3 | 8.579,6 | 11.302,4 |
| 1988 | 19.218,5 | 13.248,5 | 11.536,9 | 12.339,5 |
| 1989 | 22.158,9 | 16.359,6 | 13.480,1 | 15.164,4 |
| 1990 | 25.675,3 | 21.837,0 | 14.604,2 | 19.916,6 |
| 1991 | 29.142,4 | 25.868,8 | 18.247,5 | 23.558,5 |
| 1992 | 33.967,0 | 27.279,6 | 23.296,1 | 25.164,6 |
| 1993 | 36.823,0 | 28.327,8 | 27.077,2 | 26.157,2 |
| 1994 | 40.053,4 | 31.983,5 | 30.359,8 | 29.616,1 |
| 1995 | 45.418,0 | 40.628,7 | 34.953,6 | 37.717,9 |
| 1996 | 49.814,8 | 42.928,5 | 38.093,0 | 39.333,0 |
| 1997 | 53.443,6 | 41.679,8 | 41.821,1 | 37.755,7 |
| 1998 | 48.847,6 | 27.336,9 | 40.975,5 | 24.683,2 |
| 1999 | 48.665,4 | 24.003,3 | 38.873,2 | 20.322,2 |
| 2000 | 62.124,0 | 33.514,8 | 47.757,4 | 27.495,3 |
| 2001 | 56.320,9 | 30.962,1 | 43.684,6 | 25.490,3 |
| 2002 | 57.158,8 | 31.288,9 | 45.046,1 | 24.763,1 |
| 2003 | 61.058,2 | 32.550,7 | 47.406,8 | 24.939,8 |
| 2004 | 71.584,6 | 46.524,5 | 55.939,3 | 34.792,5 |

Sumber : Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik 2004

Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas telah mencapai 40.975,5 juta US\$ dari total nilai ekspor Indonesia. Sementara itu pada tahun 1999 peran sektor non migas tersebut sedikit menurun menjadi 38.873,2 juta US\$. Hal ini berkaitan dengan adanya krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total maupun non migas, yaitu menjadi 62.124,0 juta US\$ untuk total ekspor dan 47.757,4 juta US\$ untuk non migas. Namun peningkatan tersebut tidak berlanjut pada tahun berikutnya. Pada tahun 2001 terjadi penurunan ekspor sebesar 56.320,9 juta US\$. Demikian juga ekspor non migas juga terjadi penurunan. Tahun 2002 ekspor kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 57.158,8 juta US\$. Hal yang sama juga terjadi pada non migas yang naik menjadi 45.046,1 juta US\$. Pada tahun 2003 ekspor mengalami peningkatan menjadi 61.058,2 juta US\$. Hal yang sama juga terjadi pada non migas menjadi 47.406,8 juta US\$. Tahun 2004 ekspor kembali mengalami kenaikan menjadi 71.584,6 juta US\$. Hal yang sama terjadi pada non migas yang meningkat menjadi 55.939,3 juta US\$.

Ekspor ke berbagai negara khususnya negara non Uni Eropa dari tahun ke tahun mengalami naik turun walaupun penurunannya tidak terlalu drastis. ada beberapa negara yang mengalami peningkatan ekspornya, tetapi ada pula yang mengalami penurunan volume ekspornya. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti di negara Singapura, pada tahun 2004 terjadi penurunan yang signifikan, yang disebabkan oleh adanya ekspor pasir laut.

Sejak lama Jepang, Amerika Serikat dan Singapura merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia. Disamping itu, Jepang, Amerika Serikat dan Singapura juga merupakan pasar potensial yang besar bagi ekspor Indonesia. Negara-negara tersebut memiliki jumlah volume ekspor yang besar dibandingkan dengan Negara-negara Non Uni Eropa yang lain.

Pada tabel 1.2 dibawah ini menunjukkan volume ekspor menurut negara tujuan utama yang khususnya ke non Uni Eropa,

TABEL 1.2.
Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama
(Non Uni Eropa)
(Berat bersih : ribu m. ton), tahun 2000-2004

| Negara Tujuan | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
|-------------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Malaysia | 4.592,5 | 5.559,9 | 7.049,5 | 8.360,2 | 10.509,7 |
| Thailand | 5.065,6 | 4.950,9 | 6.250,8 | 6.983,3 | 7.550,9 |
| Filipina | 4.960,0 | 5.667,0 | 4.508,8 | 4.320,5 | 4.780,3 |
| Singapura | 57.907,5 | 95.645,5 | 39.046,6 | 22.072,8 | 18.390,8 |
| Brunei Darussalam | 34,6 | 54,5 | 51,7 | 98,5 | 95,7 |
| Vietnam | 1.198,9 | 860,4 | 953,4 | 1.030,0 | 938,0 |
| Kamboja | 84,7 | 122,1 | 110,5 | 188,1 | 74,0 |
| Myanmar | 109,6 | 186,5 | 136,7 | 85,8 | 95,6 |
| Laos | 0,2 | 0,4 | 0,4 | 0,2 | 0,1 |
| Hongkong | 4.353,1 | 6.027,6 | 5.273,8 | 7.601,6 | 8.262,1 |
| Jepang | 52.078,3 | 53.200,1 | 53.317,3 | 57.674,5 | 57.646,3 |
| Asia lainnya | 61.016,1 | 61.497,4 | 68.422,3 | 73.563,9 | 82.422,3 |
| Afrika | 3.493,4 | 4.814,4 | 3.401,5 | 2.871,3 | 3.653,2 |
| Amerika Serikat | 6.606,3 | 6.523,1 | 6.542,8 | 6.832,8 | 7.371,0 |
| Kanada | 237,5 | 244,8 | 246,8 | 244,5 | 245,4 |
| Amerika lainnya | 2.282,7 | 2.512,8 | 1.858,0 | 1.603,6 | 1.936,6 |
| Australia | 4.099,1 | 6.697,9 | 6.365,4 | 4.993,9 | 4.724,4 |
| Oceania lainnya | 294,4 | 604,0 | 571,4 | 854,1 | 1.138,0 |

Sumber : Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik 2004

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa volume ekspor pada tahun 2001 ke berbagai negara non Uni Eropa mengalami penurunan diantaranya adalah Thailand, Vietnam, dan Amerika Serikat. Sedangkan pada tahun 2002, banyak terjadi penurunan volume ekspor dari tahun sebelumnya, seperti Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Hongkong, Afrika, Amerika lainnya, Australia, dan Oceania lainnya, yang merupakan jumlah penurunan volume ekspor terbanyak ke negara non Uni Eropa. Kemudian pada tahun 2003 ada peningkatan di beberapa negara sampai dengan tahun 2004. Data diatas menunjukkan adanya ketidakstabilan serta fluktuasi volume ekspor ke berbagai negara non Uni Eropa. Malaysia merupakan negara yang volume ekspornya terus mengalami peningkatan. Sedangkan Singapura merupakan negara yang terus mengalami penurunan volume ekspornya. Untuk itu suatu negara perlu meningkatkan ekspor agar lebih banyak mendatangkan devisa serta meningkatkan pendapatan nasional yang memicu pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula.

Ekspor Indonesia khususnya yang dititik beratkan pada sektor non migas perlu ditingkatkan agar terjadi peningkatan pendapatan nasional dan mendatangkan devisa negara, serta dapat memicu majunya perekonomian Indonesia.

Tekstil adalah salah satu komoditas ekspor non migas Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Tekstil bagi Indonesia tampaknya adalah industri yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Industri yang menyangkut pemenuhan salah satu kebutuhan pokok

manusia untuk berpakaian ini, dipandang serius oleh pemerintah yang babak belur dilanda krisis ekonomi. Tekstil juga merupakan salah satu ekspor hasil industri terbesar Indonesia ke negara lain. Berikut ini adalah tabel ekspor hasil industri Indonesia

TABEL 1.3.
Ekspor Hasil Industri Indonesia
(juta US\$)

| Jenis Industri | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
|---------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Kayu lapis | 1.988,8 | 1.838,0 | 1.748,4 | 1.662,9 | 1.576,7 |
| Timah | 233,4 | 192,8 | 224,5 | 295,9 | 617,9 |
| Alumunium | 452,3 | 407,3 | 369,5 | 372,8 | 490,9 |
| Nikel | 267,7 | 160,3 | 3,3 | 195,3 | 725,3 |
| Pakaian Jadi | 4.702,6 | 4.476,7 | 3.887,2 | 4.037,9 | 4.351,9 |
| Tekstil | 3.634,1 | 3.198,9 | 3.075,9 | 3.064,6 | 3.354,6 |
| Karet Olahan | 1.319,8 | 1.207,5 | 1.560,6 | 2.089,6 | 2.954,2 |
| Minyak Kelapa Sawit | 1.087,3 | 1.080,8 | 2.092,4 | 2.454,7 | 3.441,8 |
| Semen | 142,6 | 160,9 | 111,8 | 89,4 | 102,5 |
| Pupuk | 211,6 | 130,1 | 134,5 | 187,8 | 87,7 |

Sumber : Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik 2004

Dari tabel diatas dapat dilihat beberapa ekspor hasil industri Indonesia. Ekspor tekstil Indonesia mengalami naik turun nilai ekspornya. Begitu juga dengan ekspor hasil industri lainnya yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 ekspor tekstil mengalami penurunan 3.198,9 juta US\$. Tetapi pada tahun 2004 ekspor tekstil mengalami peningkatan menjadi 3.354,6. tabel diatas menunjukkan bahwa ekspor tekstil merupakan salah satu komoditi terbesar di Indonesia.

Ekspor tekstil dilakukan ke berbagai negara tujuan. Jepang, Amerika Serikat, Singapura merupakan salah satu negara tujuan ekspor tekstil

Indonesia, disamping negara-negara lain di Eropa. Jepang merupakan salah satu negara yang telah lama menjadi tujuan ekspor Indonesia. Jepang juga merupakan negara tujuan ekspor tekstil dengan jumlah volume terbesar.

Pada tabel 1.4 berikut ini adalah data besar ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya menurut negara tujuan utama:

TABEL 1.4.
Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya Menurut Negara Tujuan Utama
(Berat bersih : ribu kg), tahun 2000-2004

| Negara Tujuan | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Jepang | 108.280,1 | 100.998,5 | 93.516,0 | 111.449,1 | 108.483,9 |
| Hongkong | 106.841,9 | 59.873,6 | 59.873,6 | 48.068,3 | 45.902,0 |
| Singapura | 38.038 | 26.768,0 | 20.137,5 | 19.342,0 | 18.600,5 |
| Saudi Arabia | 16.596,2 | 17.697,6 | 17.637,2 | 15.001,7 | 11.448,0 |
| Kuwait | 873,9 | 931,8 | 864,8 | 728,0 | 696,8 |
| Australia | 20.152,3 | 20.293,3 | 18.486,3 | 14.857,2 | 16.620,0 |
| Amerika Serikat | 71.116,8 | 71.267,9 | 72.389,1 | 57.194,8 | 63.070,8 |
| Kanada | 12.825,4 | 10.626,0 | 8.902,2 | 8.117,0 | 6.775,6 |
| Inggris | 35.899,8 | 33.711,1 | 26.217,0 | 20.019,2 | 18.819,9 |
| Belanda | 11.125,0 | 8.456,1 | 6.721,1 | 7.538,4 | 8.616,2 |
| Perancis | 4.706,5 | 12.162,1 | 4.726,8 | 3.974,5 | 3.906,4 |
| Jerman | 18.487,2 | 20.563,6 | 20.168,4 | 22.841,7 | 21.910,6 |
| Belgia dan Luksemburg | 46.320,8 | 40.281,7 | 36.857,4 | 26.331,0 | 25.973,5 |
| Italia | 38.806,8 | 46.627,9 | 43.654,2 | 40.476,7 | 44.004,4 |
| Lainnya | 698.601,6 | 744.121,0 | 804.176,8 | 759.831,1 | 752.075,0 |
| Jumlah | 1.228.681,7 | 1.214.380,2 | 1.220.317,9 | 1.155.830,7 | 1.146.903,6 |

Sumber : Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik 2004

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besar ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke berbagai negara tujuan mengalami peningkatan pada tahun 2001. Di beberapa negara mengalami penurunan,

seperti Jepang, Hongkong, Singapura, Kanada, Inggris, Belanda, serta Belgia dan Luxemburg. Pada tahun 2002 ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya mengalami penurunan. Hanya negara Amerika Serikat yang mengalami peningkatan. Penurunan ini terjadi sampai tahun 2004, meskipun ada juga yang mengalami peningkatan seperti Australia, Amerika Serikat, Belanda, dan Italia. Dari tabel diatas terjadi fluktuasi besar ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke berbagai negara.

Pemerintah sendiri mengupayakan agar tingkat utilitas pabrik tekstil bisa ditingkatkan, dengan cara memperluas pasar. Salah satu tujuan ekspor kain tekstil Indonesia adalah negara Jepang. Adapun sebab penulis memilih negara Jepang, karena negara tersebut merupakan negara yang telah lama menjadi negara tujuan ekspor tekstil Indonesia, serta jumlah ekspor kain tekstil Indonesia terbesar, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis penelitian.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis akan memilih judul :

“ Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke negara Jepang (periode 1984-2004) ”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini akan diamati faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke negara Jepang, yaitu antara lain harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya, *Gross Domestic Product* (GDP) riil negara Jepang, serta nilai kurs Yen terhadap

Rupiah,. Aspek yang akan diteliti adalah aspek permintaan ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke negara Jepang.

Bertumpu pada pemikiran tersebut, penulis berkeinginan mencari jawaban atas beberapa pertanyaan berikut :

1. Seberapa besar pengaruh harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan hasil-hasilnya terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya dari Indonesia ke Jepang.
2. Seberapa besar pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil negara Jepang terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya dari Indonesia ke Jepang ?
3. Seberapa besar pengaruh nilai kurs Yen terhadap Rupiah terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya dari Indonesia ke Jepang?
4. Seberapa besar pengaruh harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya, GDP riil negara Jepang, serta nilai kurs Yen terhadap Rupiah, secara bersama-sama terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya dari Indonesia ke Jepang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang ?

2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil negara Jepang terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke Jepang ?
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh nilai kurs Yen terhadap Rupiah pada ekspor Benang Tenun, Kain tekstil, dan Hasil-hasilnya ke Jepang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya, GDP riil negara Jepang, nilai kurs Yen terhadap Rupiah, secara bersama-sama terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke Jepang ?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke negara lain
2. Bagi institusi Universitas Islam Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah temuan ilmiah.
3. Bagi penulis diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan terhadap perdagangan internasional.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya.

BAB III Kajian Pustaka

Memuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sesuai teori dan yang melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Landasan Teori dan Hipotesis

Memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, meliputi teori perdagangan internasional, teori permintaan, arti penting dari perdagangan internasional, serta keterkaitan antara variable independent dengan variable dependen serta hipotesis penelitian.

BAB V Metode Penelitian

Memuat tentang metode penelitian serta data yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI Analisis dan Hasil Penelitian

Memuat tentang isi pokok penelitian yang meliputi deskripsi data dan ketepatan model, hasil estimasi, analisis dan interpretasi data baik secara uji t-statistik, ataupun dengan pengujian F-statistik, koefisien determinasi R dan menggunakan pengujian multikolinearitas, pengujian heterokedastisitas, serta pengujian autokorelasi.

BAB VII Kesimpulan dan Implikasi

Bagian terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penulisan yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM EKSPOR BENANG TENUN, KAIN TEKSTIL DAN HASIL-HASILNYA

2.1. Industri Tekstil Indonesia

Industri tekstil Indonesia berkembang dari tahun ke tahun. Hingga kini industri tekstil tersebar di delapan daerah yaitu , Sumatera, DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi. Menurut data Dirjen ILMTA (Industri Logam, Mesin, Tekstil, dan Aneka) tahun 2001, jumlah industri tekstil nasional sekitar 2605 perusahaan. Di Jawa Barat tercatat 1499 unit (56,2%), merupakan daerah utama produksi tekstil. Jawa Barat merupakan daerah utama penghasil tekstil, akan tetapi kontribusi nilai ekspornya terhadap ekspor tekstil nasional relatif kecil.

TABEL 2.1.
Persebaran Industri Tekstil di Indonesia
(Tahun 2001)

| Daerah | Jumlah Industri tekstil | Pangsa (%) |
|----------------|-------------------------|------------|
| Jawa Barat | 1499 | 56,2 |
| DKI | 460 | 17,3 |
| JawaTengah | 385 | 14,4 |
| Jawa Timur | 151 | 5,7 |
| DIY | 31 | 1,2 |
| Bali | 85 | 3,2 |
| Sumatera Utara | 49 | 1,8 |
| Sulawesi | 5 | 0,2 |
| Jumlah | 2665 | 100 |

Sumber: Dirjen ILMTA 2002

Industri tekstil meliputi beberapa sektor produksi yang memiliki keterkaitan. Sektor-sektor tersebut dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Sektor Industri Hulu (*Upstream*)

Produksi sektor industri hulu meliputi produksi serat (*Natural fiber, man made fibre atau synthetic*) dan proses pemintalan (*Spinning*) menjadi produk benang (*Unblended and blended yarn*).

Adapun ciri-ciri sektor ini adalah :

- Bersifat padat modal
- Teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah dan modern yang cenderung *full automatic*
- Produksinya berskala besar
- Jumlah tenaga kerjanya relatif kecil, karena sebagian besar pekerjaan telah dilakukan oleh mesin.

2. Sektor Industri Menengah (*Midstream*)

Pada sektor ini proses produksi meliputi proses penganyaman (*Interlacing*) benang menjadi kain mentah lembaran (*grey fabric*), melalui proses penenunan dan perajutan (*Weaving and Knitting*), kemudian diolah lebih lanjut melalui proses pengolahan (*Dyeing, Finishing, and Printing*) menjadi kain jadi. Sektor ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Produksi yang bersifat padat modal, baik modal investasi maupun modal kerja.
- Teknologi yang digunakan adalah teknologi madya dan modern, dimana teknologi ini lebih cepat berubah (berkembang terus).
- Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan dalam industri ini lebih besar daripada sektor industri hulu.

3. Sektor Industri Hilir (*Down Stream*)

Yang termasuk sektor industri ini adalah industri manufaktur pakaian jadi (*Garment*) yang didalamnya meliputi proses *cutting*, *sewing*, *washing*, and *finishing*. Produk yang dihasilkan berupa *ready made garment*. Sektor industri ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Industri ini bersifat padat modal kerja.
- Selain itu juga padat karya, dimana sebagian besar pekerjaannya adalah wanita.

2.2. Proses Produksi Tekstil

Proses produksi tekstil terdiri dari beberapa tahap dan masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan Penenunan

Tahap ini terdiri dari dua unit kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu :

- a. unit kegiatan untuk mempersiapkan benang lusi yaitu serat yang membujur dari penampang kain, langkah-langkahnya adalah :
 - 1). Benang tenun yang masih dalam ikatan *cone* atau kerucut digulung kembali dalam *kelos-kelos warping* ini disebut dalam *boom warping* tersebut.
 - 2). Kegiatan selanjutnya adalah proses pengkajian benang tenun yang didapat dalam *boom warping* tersebut.
 - 3). Benang tenun yang telah selesai menjalani proses pengkajian, yang terletak didalam *boom* tenun kemudian dicucuk. Proses pencucuk

ini meliputi kegiatan pemisahan utas-utas benang pada *boom* tenun dengan menggunakan alat cucuk. Ujung-ujung yang telah dipisahkan kemudian dipasang kedalam gun. Gun adalah alat yang berlubang kecil untuk memasang ujung utas benang. Gun tersebut kemudian dipasang pada sisir. Sisir adalah alat yang berupa kawat logam dimana setiap jajaran dilewati oleh dua ujung utas benang.

4). Dengan "*Comber rank*" benang tenun dalam *boom* tenun yang ujung-ujung utasnya telah melewati gun dan sisir siap diproses dalam mesin tenun. *Comber rank* adalah alat semacam sisir yang terletak pada mesin tenun yang akan bergerak naik turun jika mesin tenun digerakkan.

b. Unit kegiatan untuk mempersiapkan benang pakan yaitu serat yang melintang dari benang kain. Langkah kegiatannya adalah sebagai berikut :

- 1). Benang tenun yang masih dalam ikatan *cone* digulung kembali dalam palet-palet (kelanting) dengan menggunakan mesin palet.
- 2). Palet-palet yang berisi gulungan benang tenun ini kemudian ditempatkan pada mesin tenun dalam suatu teropong.
- 3). Teropong berisi benang yang tergulung dalam palet-palet ini siap untuk diproses.

2. Tahap Penenunan

Proses penenunan dengan menggunakan mesin tenun dapat diuraikan sebagai berikut :

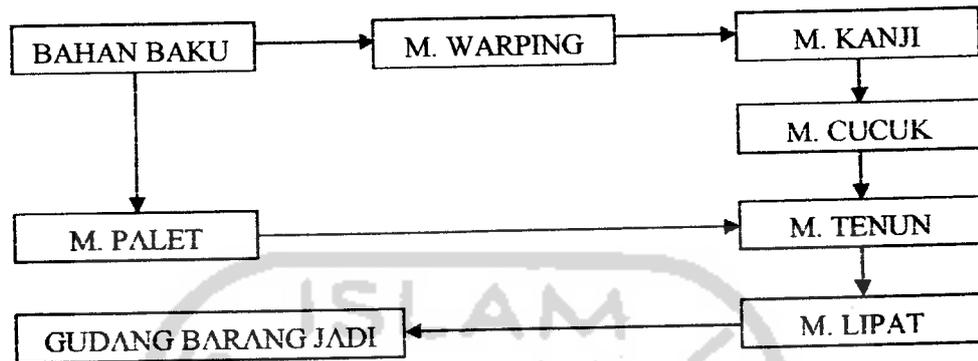
- a. Benang tenun lusi didalam *boom* tenun yang telah siap untuk menjalani proses persilangan dengan benang tenun pakan yang terletak pada palet-palet teropong.
 - b. Jika masih digerakkan satu tahap maka *comber rank* akan bergerak, sehingga akan terdapat celah antara dua jajaran benang lusi yang akan dimasukkan oleh teropong ini terjadi pada yang membawa benang pakan. Gerak yang melintas dari teropong ini terjadi karena terdorong (*picker dan slagstik*) yang terletak pada bagian samping pada mesin tenun.
 - c. Jika mesin tenun bergerak terus menerus, maka proses penembakan teropong terjadi berulang-ulang sementara jajaran benang lusi bergerak berlahan-lahan memanjang. Dengan demikian akan diperoleh tenunan kain sebagai hasil proses penyilangan benang lusi dan benang pakan secara terus menerus di dalam mesin tenun yang digerakkan.
3. Tahap Lipatan (*Finishing*)

Hasil tenunan yang berupa kain *blanco* kemudian digulung ke dalam gulungan standar (*bal-bal*)

4. Gudang Barang Jadi

Kain *blanco* yang telah selesai ini masuk ke gudang barang jadi sebelumnya dipasarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema proses produksi berikut ini :

GAMBAR 2.1.
Skema Proses Produksi Tekstil



Menurut Ibrahim, Direktur Eksekutif API (Akademi Pertekstilan Indonesia), industri tekstil Indonesia merupakan industri yang sangat strategis karena memiliki sektor produksi yang lengkap (dari sektor hulu sampai hilir), yang jarang dimiliki oleh negara-negara produsen tekstil lainnya.

Industri tekstil mempunyai peranan yang strategis bagi Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa terbesar dari ekspor non migas dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang penting. Tenaga kerja yang langsung terlibat dalam industri tekstil saat ini berjumlah \pm 1,2 juta orang. Selain itu dari berbagai pekerjaan sampingan yang terkait dengan industri tekstil diperkirakan menyerap 3,5 juta tenaga kerja lainnya. Jika iklim usaha di Indonesia tetap tidak mengalami perbaikan dan industri tekstil hancur, maka akan terjadi ledakan PHK dari sektor ini.

Pengangguran tenaga kerja dalam industri tekstil meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2000, yaitu sebesar 12.270

tenaga kerja atau tumbuh sebesar 2,78%. Hal ini seiring dengan peningkatan pesanan komoditas tekstil yang besar.

TABEL 2.2.
Jumlah Tenaga Kerja Langsung Industri Tekstil Indonesia

| Tahun | Jumlah tenaga kerja (ribu orang) | Pertumbuhan (%) |
|-------|-------------------------------------|-----------------|
| 1998 | 1143,44 | 2,07 |
| 1999 | 1159,89 | 1,44 |
| 2000 | 1192,16 | 2,78 |
| 2001 | 1219,32 | 2,28 |
| 2002 | 1182,21 | -3,04 |
| 2003 | 1182,87 | 0,06 |

Sumber : Deperindag 2003

Peningkatan penyerapan tenaga kerja dari industri tekstil tidak terjadi pada tahun 2002 yang justru mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 3,04% atau terjadi PHK terhadap tenaga kerja sebanyak 37.110 orang. Hal ini mempengaruhi jumlah produk tekstil nasional yang di ekspor, juga mengalami penurunan yang drastis.

TABEL 2.3.
**Ekspor dan Impor Tekstil Indonesia
(ribu US\$)**

| Komoditas | 2000 | | 2001 | | 2002 | |
|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | Ekspor | Impor | Ekspor | Impor | Ekspor | Impor |
| Serat | 135.227 | 1.009.518 | 122.246 | 1.336.166 | 628.679 | 922.485 |
| Benang | 1326.21 | 276.246 | 1.243.836 | 261.348 | 786.009 | 219.531 |
| Kain | 1.913.157 | 926.412 | 1.661.013 | 752.265 | 1.404.267 | 586.926 |
| Pakaian jadi | 4.281.327 | 10.391 | 4.344.551 | 17.561 | 3.805.458 | 27.636 |
| Lain-lain | 549.008 | 61.581 | 304.049 | 72.824 | 265.185 | 68.524 |
| Total | 8.204.937 | 2.284.147 | 7.675.696 | 2.440.114 | 6.889.598 | 1.825.101 |

Sumber : Deperindag RI 2003

Berdasarkan tabel diatas, bahan produksi tekstil dan pakaian jadi Indonesia berupa serat, sebagian besar merupakan barang impor. Hal ini

berdampak pada harga produksi tekstil dan pakaian jadi sangat dipengaruhi oleh harga serat, khususnya harga serat impor.

Penurunan pertumbuhan ekspor tekstil tidak terlepas dari meningkatnya beban biaya yang harus ditanggung oleh industri tekstil, yang disebabkan oleh kenaikan komponen listrik (TDL), upah, bunga bank, retribusi, sehingga secara total meningkatkan pula *manufacturing cost industry* dari tekstil. Dalam kaitannya dengan efisiensi produksi, harus diakui bahwa industri tekstil Indonesia kurang efisien mengingat kondisi pabrik dan permesinan yang sudah tua, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing. Dari segi permesinan, Indonesia jauh tertinggal dari Cina dan Vietnam. Industri tekstil Indonesia bisa dikatakan tidak pernah memoderenisasi mesin-mesinnya, mungkin hanya 10% mesin yang berasal dari 10 tahun terakhir. Akibatnya produktifitas rendah dan sulit untuk ditingkatkan, serta tidak bisa menciptakan design baru sesuai dengan perkembangan teknologi.

2.3. Ketentuan Ekspor Tekstil

Sesuai dengan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.558 PP/Kep/12/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor yang lampirannya telah mengalami beberapa perubahan dan yang terakhir dengan surat Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 575/MPP/Kep/VIII/2002.

Kebijakan ekspor Indonesia dalam pelaksanaannya hampir seluruh barang sudah tak memiliki pembatasan (barang bebas) kecuali beberapa komoditi yang pengaturannya dapat dibedakan dalam 3 kelompok yaitu :

1. Barang yang dilarang di ekspor
2. Barang yang diawasi ekspornya
3. Barang yang diatur ekspornya

Tekstil termasuk komoditi ekspor yang diatur ekspornya. Dengan disepakatinya hasil putaran Uruguay pada tanggal 15 April 1994 di Marrakesh, maka perjanjian tekstil dan pakaian jadi sesuai kesepakatan GATT segera di implementasikan bersamaan dengan pembentukan World Trade Organization (WTO). Prinsip utama dari isi perjanjian, bahwa perdagangan tekstil dunia yang selama ini diatur dalam MFA yang memperkenankan adanya pembatasan impor melalui sistem kuota akan dikembalikan ke dalam aturan GATT dengan masa peralihan selama 10 tahun sejak tahun 1994 dan dibagi dalam 4 tahap.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang pengekspor tekstil yang tergabung dalam kelompok Organization International Textile and Clothing Bureau (ITCB), bersama Negara-negara berkembang lain untuk memperjuangkan masa proses integrasi Multi Fibre Arrangement (MFA) kedalam ketentuan GATT/WTO dalam waktu 10 tahun (sejak diberlakukannya persetujuan pembentukan WTO). Pengaturan tekstil berbeda dengan pada masa GATT dimana MFA berada diluar pengaturan GATT, maka pada masa berdirinya WTO ini terhadap pengaturan tekstil dilakukan proses integrasi yaitu memasukkan tekstil yang terikat kedalam kelompok Multilateral Trade in Goods yaitu dalam Agreement on Textile and Clothing (ATC).

Proses integrasi itu sendiri secara bertahap dilakukan dalam 4 tahap yaitu :

1. Tahap I : 16% dari total daftar tekstil sejak 1 Januari 1995 untuk masa 1 tahun.
2. Tahap II : 17% dari total daftar tekstil (menjadi 33%) sejak 1 Januari 1998 untuk masa 3 tahun.
3. Tahap III : 18% dari daftar tekstil (menjadi 51%) sejak 1 Januari 2002 untuk masa 7 tahun.
4. Tahap IV : Selebihnya 49% dari total daftar tekstil (100%) berakhir 1 Januari 2005 untuk masa 10 tahun.

Dengan demikian setelah tahun ke-10 perdagangan tekstil dunia menjadi bebas dari sistem kuota, tepatnya pada tanggal 1 Januari 2005.

Indonesia selama ini tidak pernah melakukan hambatan impor apapun terhadap komoditi tekstil dan tetap melaksanakan komitmen untuk mengintegrasikan tekstil dalam persetujuan yang telah disepakati dalam putaran Uruguay.

Hal yang mendapat perhatian Indonesia dalam masa transisi MFA kedalam ketentuan GATT /WTO adalah ketentuan mengenai penanggulangan adanya tindakan *anti-circumvetion*, yaitu upaya pengelakan yang diterapkan oleh negara pengimpor terhadap kesepakatan persetujuan, yakni dengan membuat ketentuan untuk memantau secara ketat mengenai ekspor tekstil ke negara kuota maupun ke negara non kuota.

Indonesia secara terus menerus mengamati sejauh mana Negara-negara pengimpor melaksanakan komitmen penghapusan hambatan kuota secara bertahap sesuai dengan persetujuan dibidang tekstil hasil putaran Uruguay, sehingga terlihat seberapa jauh Indonesia dapat memanfaatkan adanya penghapusan hambatan kuota tersebut di negara pengimpor.

Dalam hal tahap awal proses integrasi dimana negara pengimpor ternyata tidak melakukan penghapusan secara bertahap. Hambatan kuota seperti dimaksud karena dianggap masih sensitif oleh negara pengimpor tersebut. Dalam hal ini perlu dilakukan upaya memanfaatkan dengan cara mengembangkan industri dan investasi dibidang tekstil yang diarahkan pada produk yang di negara pengimpor telah dihapuskan hambatan kuotanya.

2.4. Manajemen Kuota Tekstil

Manajemen kuota tekstil dilaksanakan berdasarkan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 311/MPP.Kep/10/2001 tanggal 30 Oktober 2001 tentang ketentuan kuota ekspor tekstil dan produk tekstil dan keputusan Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri No. 11/DJPLN/KP/XI/2001 tanggal 13 November 2001 dan 03/DJPLN/KP/11/2002 sebagai petunjuk pelaksanaannya.

Perusahaan yang dapat melakukan ekspor tekstil kuota adalah perusahaan yang telah mendapatkan pengakuan sebagai eksportir terdaftar tekstil dan produk tekstil (ETTPT). Pengakuan ETTPT perusahaan kecil dan koperasi (ETTPT PKK) dilakukan oleh pejabat IPSKET setempat dan untuk

ETTPT perusahaan menengah besar (ETTPT-PMB) dilakukan oleh Direktur Jendral Perdagangan luar negeri.

Kuota tekstil dialokasikan dalam 6 jenis yaitu :

1. Kuota Tetap (KT) adalah kuota yang berasal dari kuota dasar yang dialokasikan dalam tahun kuota berjalan kepada ETTPT tertentu dan dapat dialokasikan kembali kepada ETTPT sesuai dengan jumlah realisasi kuota tetap sebelumnya. Yang dimaksud kuota dasar adalah kuota awal tahun yang berasal dari kuota dasar sebelumnya ditambah kuota pertumbuhan, yang besarnya sesuai dengan perjanjian bilateral tekstil antara Indonesia dengan negara kuota.
2. Kuota Pertumbuhan (KP) adalah kuota tambahan yang diberikan kepada negara kuota pada periode tahun kuota berjalan yang persentasenya berdasarkan perjanjian bilateral yang diatur dalam organisasi perdagangan dunia (WTO).
3. Kuota Sementara Murni (KSM) adalah kuota yang berasal dari kuota dasar dikurangi dengan kuota tetap yang dialokasikan.
4. Kuota Fleksibilitas (KF) adalah kuota yang berasal dari kuota yang tidak direalisasi (*carry over*), kuota pergeseran (*swing*) dan kuota antar negara (*swap*) dan sisa dari KSM dan KSM sementara, serta KT yang dititipkan.
5. Kuota Pinjaman (KP) adalah kuota yang dipinjam dari kuota dasar tahun kuota berikutnya yang digunakan pada tahun kuota berjalan sesuai dengan perjanjian bilateral.

6. Kuota Pergeseran Khusus/Special Shift (KSS) adalah kuota yang berasal dari pertukaran antar kategori tertentu sesuai dengan perjanjian bilateral.

Jenis kuota yang tidak dapat direalisasikan sendiri kuotanya dapat dilakukan dengan cara :

- 1). Kemitraan
- 2). Kuota atas nama (under name)
- 3). Penitipan kuota tetap

2.5. Kebijakan Perdagangan Luar Negeri

Sektor industri penghasil komoditas ekspor di Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan yang bersifat klasik dan dinamis yaitu daya saing, mutu, dan biaya operasional perusahaan yang tinggi. Dilain pihak ketidakstabilan sektor moneter dan lembaga perbankan disertai dengan tingginya tingkat bunga mengakibatkan terganggunya akumulasi modal kerja dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional. pembiayaan ekspor sebagai bagian dari ongkos produksi menjadi meningkat tinggi dan tidak lancar.

Masalah lain yang diakibatkan ketidakstabilan sektor moneter dan perbankan adalah tingkat kepercayaan bank mitra dagang asing yang semakin menurun, sistem pembayaran luar negeri dalam bentuk L/C menjadi sulit dilaksanakan karena persyaratan *margin deposit* yang sangat tinggi (100%-130%). Sementara fasilitas *financing* melalui skema-skema yang ditawarkan pemerintah atas hasil kerjasama bilateral, masih belum dapat menolong, karena negara penjamin menghendaki *Criteria White List* dan produk yang

akan diimpor dari negara penjamin (yang pada umumnya adalah produk pertanian). Tidak sesuai dengan yang dibutuhkan industri dalam negeri (bahan baku penolong).

Perubahan lingkungan perdagangan internasional yang mengarah ke ekonomi global mengakibatkan Indonesia dihadapkan kepada berbagai masalah pengembangan ekspor, yang sekaligus merupakan tantangan untuk dapat memanfaatkan peluang dalam era globalisasi tersebut. Suksesnya penurunan tarif dan penghapusan hambatan non tarif di Negara-negara tujuan ekspor utama seperti Amerika Serikat, Eropa dan Jepang yang mencapai angka rata-rata 0,5%. mengakibatkan persaingan sangat ditentukan oleh kualitas, harga, *delivery*, dan berbagai macam servis lainnya.

Permasalahan lain yang timbul sebagai konsekuensi kesepakatan dalam GATT adalah penerapan dan penegakan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) didasarkan pada hasil perundingan internasional dibidang *Trade Related Aspect of Intellectual Property Rights* (TRIPs) yang mengandung standar perlindungan yang lebih tinggi serta menegakkan pengaturan yang ketat.

Dalam menghadapi berbagai kendala dan permasalahan yang berkaitan dengan perdagangan luar negeri, pemerintah perlu menetapkan berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut sangat diperlukan untuk menunjang peningkatan perolehan devisa sebagai sumber dana pemulihan perekonomian negara. Sesuai dengan hal tersebut, deregulasi disektor perdagangan luar negeri terus dilakukan dan diarahkan kepada mekanisme pasar global seperti

halnya penghapusan hambatan-hambatan pemasaran secara bertahap termasuk penurunan pajak ekspor (PE), bea masuk dan ketentuan-ketentuan lain seperti perizinan dan monopoli lainnya.

Berbagai kebijakan dibidang ekspor dilakukan untuk meniadakan ketentuan-ketentuan yang dianggap tidak sesuai atau tidak populer dengan kaidah-kaidah dalam perdagangan luar negeri, seperti penghapusan tata maga ekspor beberapa komoditas, pencabutan badan pemasaran bersama serta agen-agen pemasaran luar negeri untuk sementara, meniadakan sistem kuota ekspor komoditas ekspor tertentu serta pengenaan *royalty* atau pajak yang dapat diterima oleh masyarakat internasional.

Sesuai dengan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 558/MPP/Kep/12/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor yang lamppirannya beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir dengan surat keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 557/MPP/Kep/VII/2002 pemerintah juga tetap memperhatikan serta mempertahankan kepentingan-kepentingan nasional antara lain menjamin kelangsungan pasokan bahan baku industri kecil dan memberikan perhatian terhadap lingkungan serta pengelolaan pelestarian kesinambungan komoditas sekaligus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang disepakati melalui berbagai perundingan multilateral, regional maupun bilateral.

Dalam melaksanakan keputusan-keputusan Memperindag tersebut diperlukan petunjuk pelaksanaan yang tertuang dalam keputusan Direktur Jendral perdagangan luar negeri No. 11/DJPLN/KP/XI/2001 dan No.

03/DJPLN/KP/11/2002 dimana materinya telah diupayakan mengkomodasikan semua masukan-masukan instansi terkait maupun kalangan dunia usaha.

Sementara itu adanya tim mitra tekstil yang selalu mengadakan pertemuan berkala untuk membahas permasalahan-permasalahan aktual dibidang ekspor tekstil serta secara proaktif mencari pemecahan bersama dan mengambil langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut termasuk penyempurnaan manajemen kuota dapat mendorong peningkatan ekspor komoditi ini.

Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah dalam rangka transparansi pembagian kuota tekstil adalah mengumumkan terlebih dahulu mengenai kuota yang tersedia yang dapat dimohon oleh ETTPT melalui IPSKET setempat dan Pusat data informasi, internet yang dapat diakses oleh seluruh ETTPT. Dengan demikian para ETTPT dapat mengetahui kuota yang masih tersedia di Depperindag melalui asosiasi-asosiasi tekstil, IPSKET/dinas perindag daerah tekstil, PT. (P) kawasan Berikat Nusantara, OPD, Pulau Batam dan Pusat data Depperindag (internet).

Dalam rangka reformasi dan meningkatkan manajemen kuota telah dilakukan penyebarluasan laporan posisi kuota secara mingguan kepada instansi dan asosiasi terkait yang disusun oleh PT. Sacofindo, guna mempermudah penyebarluasan informasi kepada para pengusaha.

Pembagian kuota pertumbuhan untuk pengusaha kecil dan koperasi juga terus diupayakan dengan ketentuan antara lain :

1. Pengusaha kecil dan koperasi (PKK yang mendapatkan alokasi dana dapat melaksanakan ekspornya sendiri.
2. Bagi para eksportir PKK yang belum dapat merealisasikan sendiri ekspornya diwajibkan melaksanakan kemitraan dengan ETTP menengah atau besar yang melaksanakan sendiri ekspornya dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan. Bentuk kemitraan dimaksud menyangkut berbagai bidang, antara lain modal kerja, bahan baku, mesin, order, pelatihan dan lain-lain.

Dalam kaitannya untuk meningkatkan pendapatan devisa negara melalui ekspor tekstil, pihak pemerintah telah dan akan melakukan upaya-upaya antara lain :

1. Memberikan jaminan kepada importir akan pulihnya lagi perekonomian Indonesia serta menjamin kemantapan berproduksi bagi produsen tekstil sehingga perusahaan yang bersangkutan dapat memenuhi permintaan luar negeri.
2. Mengembangkan dan meningkatkan kerjasama dengan lembaga maupun instansi terkait untuk memberikan informasi yang dapat menumbuhkan citra positif mengenai Indonesia kepada negara mitra dagang.

Pasar bebas dunia bagi semua jenis komoditas maupun tekstil yang direncanakan dimulai pada awal tahun 2005, pemerintah telah melakukan langkah-langkah umum penting yang sesuai dengan komitmen dalam persetujuan-persetujuan melalui perdagangan dunia (WTO). Tindakan-tindakan tersebut antara lain meliputi :

1. Menghapus hambatan tarif dan non tarif yang dilakukan sesuai kesepakatan dalam perundingan putaran Uruguay antara lain melalui kebijakan deregulasi
2. Memperbaiki ketentuan nasional yang sudah ada dan menyusun ketentuan nasional agar sejalan dengan persetujuan dalam WTO, misalnya mengenai Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)
3. Melaksanakan berbagai kewajiban notifikasi guna mendukung aspek transparansi yang merupakan salah satu elemen dalam sistem perdagangan multilateral dalam kerangka WTO.
4. Membentuk berbagai *equire contract* points di dalam negeri sesuai ketentuan dari sejumlah persetujuan WTO antara lain di bidang *standard product and sanitary and phytosanitary*
5. Menyusun ketentuan dan menyiapkan perangkat pelaksana sesuai persetujuan WTO dalam rangka tindakan terhadap produk impor yang dituduh melakukan dumping serta dalam upaya menangkal produk impor yang melanggar HAKI.
6. Memanfaatkan semaksimal mungkin prosedur penyelesaian sengketa dalam WTO dalam upaya mengatasi hambatan perdagangan yang dialami produk ekspor Indonesia di pasar luar negeri.
7. Memanfaatkan prosedur *review* yang ada dalam WTO yakni menjelaskan kebijaksanaan perdagangan negeri lainnya yang dinilai menghambat akses pemasaran produk Indonesia.

8. Mempersiapkan prosedur *accession* dalam WTO untuk kepentingan akses pasar Indonesia di Negara yang sedang dalam proses akses menjadi anggota WTO.
9. Mempersiapkan ketentuan yang dapat mengamankan kepentingan produk domestik dari persaingan tidak wajar terhadap produk impor selain dumping dan subsidi yaitu melalui kebijakan *safe guard*.
10. Memanfaatkan berbagai kebijaksanaan pelatihan mengenai sistem perdagangan multilateral bagi pejabat pemerintah dan dunia usaha agar mampu melaksanakan fungsinya dalam persaingan global.

Selain kebijakan-kebijakan tersebut diatas, terhadap masing-masing komoditas untuk menghadapi persaingan ketat di pasar global diupayakan melalui efisiensi produk. Kesenambungan dan ketepatan pemasokan serta peningkatan mutu sesuai dengan persyaratan konsumen. Terhadap persyaratan tersebut yang langsung dikehendaki oleh masyarakat konsumen di negara pembeli antara lain seperti desain, mutu produk maupun pengaruhnya terhadap pemerintah memberikan dorongan dan fasilitasnya untuk menetapkan standar-standar internasional, seperti ISO 9000 dan ISO 14.000.

Guna mengembangkan ekspor non migas, pemerintah Indonesia melalui Depperindag telah memiliki 6 *Indonesian Trade Promotion Centre* (ITPC) di 6 negara yaitu Osaka-Jepang, Dubai-UEA, Los Angeles-USA, Budapest-Hongaria, Sao Paulo-Brazil, dan Johanesburg-Afrika Selatan. Pemerintah dalam rangka mendorong kinerja ekspor ke pasar non tradisional,

sambil terus mempertahankan pasar tradisional, secara bertahap akan terus menambah kantor pusat perdagangan internasional (ITPC) diluar negeri guna meningkatkan dan mengintensifkan terobosan pasar, membuka jaringan dagang, fasilitas promosi dan pemasaran, terutama UKM diluar negeri.

ITPC diharapkan dapat berperan mengintensifkan kegiatan promosi produk Indonesia melalui studi pasar, mendiseminasikan informasi pasar, membangun *net working* dan sinergi dengan importir, serta menghubungkan produsen di Indonesia dengan importir di luar negeri.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

◆ Penelitian oleh Febriarini (2004), dengan judul ” Daya Saing Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura periode 1998-2002 “. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kinerja ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura, yang meliputi efek pertumbuhan standar, efek komposisi, efek distribusi pasar. Serta variabel daya saing ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura. Data yang digunakan yaitu data sekunder dan metode penelitian studi kepustakaan. Alat analisis yang digunakan adalah *Constant Market Share* (CMS).

Hasil dari penelitian tersebut adalah :

1. Peningkatan ekspor TPT Indonesia dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar ekspor TPT dunia. Efek pertumbuhan standar ekspor bertanda positif pada periode 1998–1999, 1999–2000, dan 2001–2002. Sedangkan pada tahun 2000–2001 bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa produk TPT Indonesia kurang diminati dalam perdagangan dunia dan berperan dalam penurunan nilai ekspor TPT Indonesia.
2. Efek komposisi komoditi mengukur adanya perubahan ekspor sebagian hasil dari perubahan komposisi komoditi ekspor TPT Indonesia dalam total impor TPT negara pengimpor. Efek substitusi pasar bertanda positif pada periode 1998-1999 dan 2001-2002. Sedangkan periode 1999-2000

dan 2000-2001, efek substitusi pasar menunjukkan nilai negatif. Efek komposisi komoditi yang negatif juga berperan dalam penurunan nilai ekspor TPT Indonesia.

3. Efek distribusi pasar mengukur adanya struktur pasar yang menguntungkan. Pada tahun 1998-1999, 1999-2000, dan 2000-2001, efek distribusi pasar bertanda positif. Sedangkan pada tahun 2001-2002 bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pasar ekspor tekstil Indonesia relatif lambat.
4. Efek daya saing merupakan indikator kemampuan bersaing suatu komoditas di pasar Internasional. Pada tahun 1998-1999, 1999-2000, 2000-2001, efek daya saing bertanda positif. Sedangkan pada tahun 2001-2002 bertanda negatif yang berarti komoditas TPT berperan dalam penurunan ekspor Indonesia.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah :

1. Dalam penelitian penulis lebih spesifik dan khusus dalam penentuan objek penelitian yaitu ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke negara Jepang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febriarini, objek penelitiannya lebih bersifat secara umum yaitu daya saing TPT Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura atau lebih dari satu negara.
2. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriarini adalah *Constant Market Share (CMS)*. Sedangkan alat analisis

yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan regresi log linier dengan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD).

3. Variabel yang diamati dalam penelitian Febriarini adalah kinerja ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura, yang meliputi efek pertumbuhan standar, efek komposisi, efek distribusi pasar, serta variabel daya saing ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura. Sedangkan variabel yang diamati oleh penulis adalah Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke negara Jepang, harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya, *Gross Domestic Product* (GDP) riil negara Jepang, serta nilai kurs Yen terhadap Rupiah.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah :

1. Penelitian yang dilakukan keduanya adalah sama-sama mengamati tentang ekspor tekstil dan produk tekstil ke negara lain.
 - ◆ Penelitian oleh Wahyuni (2001). dengan judul “Analisis Penawaran Ekspor Industri Manufaktur di Indonesia : pendekatan *Partial Adjustment Model*“. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan adalah penawaran ekspor industri manufaktur, harga ekspor manufaktur, nilai kurs US\$, kebijakan devaluasi tahun 1986, serta penawaran ekspor pada tahun sebelumnya.

Hasil dari penelitian tersebut adalah :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga industri manufaktur terhadap penawaran ekspor industri manufaktur Indonesia. Jika harga

manufaktur naik, maka penawaran terhadap ekspor manufaktur juga mengalami kenaikan.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kurs US\$ terhadap penawaran ekspor industri manufaktur Indonesia. Jika kurrs US\$ naik, maka penawaran terhadap ekspor manufaktur juga mengalami kenaikan.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *variabel dummy* atau devaluasi tahun 1986 terhadap penawaran ekspor industri manufaktur Indonesia. Bahwa kebijakan terbukti berpengaruh terhadap penawaran industri manufaktur Indonesia, yaitu adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah kebijakan devaluasi.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penawaran ekspor tahun sebelumnya terhadap penawaran ekspor tahun berikutnya. Yang artinya jika penawaran ekspor tahun sebelumnya naik, maka penawaran ekspor tahun berikutnya akan mengalami kenaikan juga.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah :

1. Dalam penelitian penulis, ekspor barang industri yang dilakukan berdasarkan dari sisi permintaan yaitu permintaan ekspor negara Jepang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni adalah ekspor barang industri yang berdasarkan pada sisi penawaran, yaitu penawaran ekspor negara Indonesia.
2. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni menggunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan alat

analisis yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan regresi log linier dengan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD).

3. Variabel yang diamati dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni adalah penawaran ekspor industri manufaktur, harga ekspor manufaktur, nilai kurs US\$, *variabel dummy* kebijakan devaluasi tahun 1986, serta penawaran ekspor pada tahun sebelumnya. Sedangkan variabel yang diamati oleh penulis adalah Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke negara Jepang, harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya, *Gross Domestic Product* (GDP) riil negara Jepang, serta nilai kurs Yen terhadap Rupiah.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah :

1. Penelitian yang dilakukan keduanya adalah sama-sama mengamati tentang ekspor produk industri ke negara lain.
 - ◆ Hasil penelitian Hidayat (1997), meneliti tentang “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data runtut waktu (*time series*) melalui pendekatan pustaka. Variabel-variabel yang digunakan: jumlah kopi yang diminta, produksi, harga kopi, dan harga barang substitusi. Hipotesa yang mendasari penelitian adalah produksi, harga kopi, dan harga substitusi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan. Permintaan kopi dipengaruhi secara nyata dan positif oleh produksi, untuk harga kopi berkorelasi positif, dan untuk harga barang substitusi juga berkorelasi secara positif.

Hasil dari penelitian tersebut adalah

1. Dari hasil perhitungan regresi diperoleh hasil bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1% produksi kopi Indonesia akan meningkatkan permintaan ekspor kopi Indonesia ke amerika, dengan asumsi harga ekspor kopi Indonesia serta harga ekspor kopi dipasar dunia tetap. Pengujian dengan uji T produksi kopi Indonesia menunjukkan bahwa produksi kopi Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke amerika. Berarti produksi kopi Indonesia berpengaruh secara positif.
2. Dari hasil perhitungan regresi diperoleh harga ekspor kopi tidak berpengaruh terhadap permintaan ekspor ke amerika. Ini disebabkan kecilnya peranan impor kopi dari Indonesia di amerika dibandingkan dengan total impor kopinya atau dapat disebabkan oleh tingkat konsumsi kopi/kapita tinggi, sehingga harga kopi tidak berpengaruh lagi.
3. Dari hasil perhitungan regresi didapat koefisien harga teh dipasar dunia akan meningkatkan permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika dengan asumsi produksi serta harga kopi tetap. Uji T harga teh menunjukkan bahwa harga teh berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia ke amerika.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah :

1. Dalam penelitian penulis, variabel yang digunakan adalah Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya ke negara Jepang, harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya, *Gross Domestic Product* (GDP)

riil negara Jepang, serta nilai kurs Yen terhadap Rupiah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat adalah variabel yang digunakan: jumlah kopi yang diminta, produksi, harga kopi, dan harga barang substitusi.

2. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat menggunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan alat analisis yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan regresi log linier dengan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD).

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah :

1. Penelitian yang dilakukan keduanya adalah sama-sama mengamati tentang ekspor produk ke negara lain dari segi permintaan.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan adalah sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak (Budiono,1983). Perdagangan Internasional terjadi apabila perdagangan antara dua negara atau lebih dilakukan karena mereka berada satu dengan yang lainnya. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan mereka dengan peraturan masing-masing pihak yang melakukan perdagangan yang saling menguntungkan satu sama lain. Setiap negara yang melakukan perdagangan satu dengan yang lain disebabkan karena adanya tujuan skala ekonomis dalam produksi. Jika suatu negara menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan sejumlah barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien. Apabila barang tersebut lebih efisien dan lebih baik maka negara tersebut menspesialisasikan dari berproduksi. Jika suatu negara ini memproduksi suatu jenis barang maka perlu barang, maka perlu memperhatikan beberapa hal yaitu mata uang yang berlaku di negara pengimpor yang pada umumnya berbeda dengan mata uang negara pengekspor. Kegiatan ini akan menimbulkan masalah-masalah kurs devisa, perubahan kurs devisa dan cadangan devisa valuta asing serta permasalahan

lainnya dan kebijakan pemerintah yang dikenakan pada perdagangan internasional.

Dibukanya suatu perekonomian terhadap hubungan luar negeri mempunyai pengaruh yang luas terhadap perekonomian dalam negeri dan tujuan ekonomi suatu negara yang paling penting adalah mempertahankan keseimbangan internal yang berhubungan dengan pencapaian tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan stabilitas harga. Keseimbangan eksternal berhubungan dengan pencapaian keseimbangan dalam neraca perdagangan negara tersebut.

4.2. Perdagangan Internasional

Hubungan perekonomian antar negara di dunia berbeda dengan hubungan ekonomi antar daerah. Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara mencakup ekspor dan impor. Dan perdagangan internasional masih dapat dibagi menjadi dua, yaitu perdagangan barang dan jasa. Yang termasuk dengan jasa yaitu dalam hal ini adalah biaya transportasi, perjalanan, asuransi, *remittance*, seperti gaji tenaga kerja Indonesia luar negeri, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta *royalty* teknologi (*lisensi*) atau *fee* (Tambunan, 2000).

Perdagangan luar negeri mempunyai arti yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, dimana perdagangan luar negeri memberikan arti perlunya membangun, pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan, serta memberikan sarana untuk melaksanakan pembangunan.

Manfaat perdagangan luar negeri adalah, pertama, perdagangan luar negeri membantu mempertukarkan barang-barang yang mempunyai kemampuan pertumbuhan ekonomi. Kedua, perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh mendidik, artinya bahwa dengan perdagangan luar negeri memberikan manfaat dan pengetahuan baru yang belum ada sehingga dapat mengatasi berbagai kelemahan diantaranya seperti lemahnya pengetahuan teknis, manajerial, keterampilan, kewiraswastaan, dengan demikian perdagangan luar negeri dapat dikatakan sebagai sarana dan wahana penyebarluasan pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, keterampilan, dan kewiraswastaan.

Ketiga, perdagangan luar negeri dapat memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri, jika tidak ada perdagangan luar negeri maka modal luar negeri tidak akan mengalir masuk dari negara-negara kaya menuju negara miskin. Dan manfaat keempat yaitu perdagangan luar negeri menguntungkan negara terbelakang, karena secara tidak langsung meningkatkan persaingan sehat dan mengendalikan monopoli yang tidak efisien.

Dalam perdagangan luar negeri, pemerintah perlu adanya kebijakan-kebijakan yang diambil berupa tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah, serta bentuk perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ini tidak hanya berupa tarif, kuota, dan sebagainya, tetapi juga meliputi kebijaksanaan pemerintah didalam negeri yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh

terhadap perdagangan serta pembayaran internasional seperti kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Nopirin, 1995).

4.3. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dapat digolongkan kedalam dua kelompok yaitu teori keunggulan absolute dari Adam Smith, dan teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo

4.3.1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolute dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar dari pemikiran ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolute (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan keunggulan absolute terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Atau negara akan mengekspor atau mengimpor suatu jenis barang. Jika negara tersebut dapat (tidak dapat) memproduksi lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input, misalkan tenaga kerja, didalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai kerja yang sifatnya homogen.

4.3.2. Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan (*disadvantage*) absolute dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan

yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolute lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Dipihak lain, negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolute lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. Hal ini dikenal sebagai (*Law of Comparative Advantage*) hukum keunggulan komparatif, yang merupakan salah satu hukum ekonomi yang paling terkenal dan masih belum dapat ditandingi.

4.3.3. Teori Hecksher-Ohlin (H-O)

Keuntungan komparatif dan perdagangan didasarkan pada perbedaan dalam faktor alam (*factor endowments*), teknologi atau cipta rasa antar negara. Teori Hecksher-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam dan harga-harga faktor produksi antar negara sebagai pemberian alam dan harga-harga faktor produksi antar negara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan cita rasa sama). Teori H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditi yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah serta murah, dan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif jarang dan mahal. teori penyamaran harga faktor produksi (sebagai implikasi yang wajar dari teori H-O) menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolute maupun harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan pada setiap negara.

4.3.4. Teori Product Life Cycle (PLC)

Teori ini merupakan jawaban atas teori H-O yang telah mengalami perubahan dari komparatif statistik menjadi dinamik. Asumsi-asumsi tersebut adalah :

1. Dalam teori PLC kondisi permintaan dan penawaran komoditas perdagangan senantiasa berubah atau bergerak (dalam teori H-O kondisi permintaan dan penawaran tetap, karena adanya asumsi *ceteris paribus*).
2. Dalam teori PLC jumlah dan kuantitas faktor produksi dan teknologi berubah dari waktu ke waktu (dalam H-O dianggap tetap).
3. Dalam teori PLC kondisi persaingan dalam perdagangan berubah dari monopoli menjadi oligopoli (dalam teori H-O kondisi persaingan dianggap persaingan sempurna).
4. Dalam teori PLC perdagangan luar negeri tidak harus perdagangan bebas, tarif impor mungkin saja dikenakan (dalam teori H-O perdagangan diasumsikan bebas).

Seperti telah diuraikan di atas, teori PLC mempertimbangkan semua variabel yang mempengaruhi dinamik, yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu, perubahan terjadi di dalam model oleh karenanya teori PLC dibangun dari hipotesis yang siap dibuktikan tentang apa yang terjadi apabila semua kurva yang relevan (yang sebelumnya dianggap konstant dalam komparatif statistik) bergeser dari waktu ke waktu. Perubahan ini mempengaruhi

perdagangan dan selanjutnya mempengaruhi dampak perdagangan terhadap kesejahteraan.

4.4. Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan mengenai ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga sehingga dalam teori permintaan ada keterkaitan antara permintaan suatu barang dengan harga tersebut. Istilah permintaan selalu berkaitan posisi seluruh skedul atau kurva permintaan, dengan demikian permintaan menunjukkan pada suatu tingkat pembelian yang direncanakan (Miller Meiners, 1999). Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dengan jumlah permintaan. Jumlah barang yang diminta dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Jumlah suatu komoditi yang siap dibeli merupakan fungsi atau tergantung pada harga komoditi tersebut, pendapatan, harga, harga komoditi lain, selera, dan harapan untuk masa yang akan datang. Hubungan fungsi tersebut dapat dirumuskan :

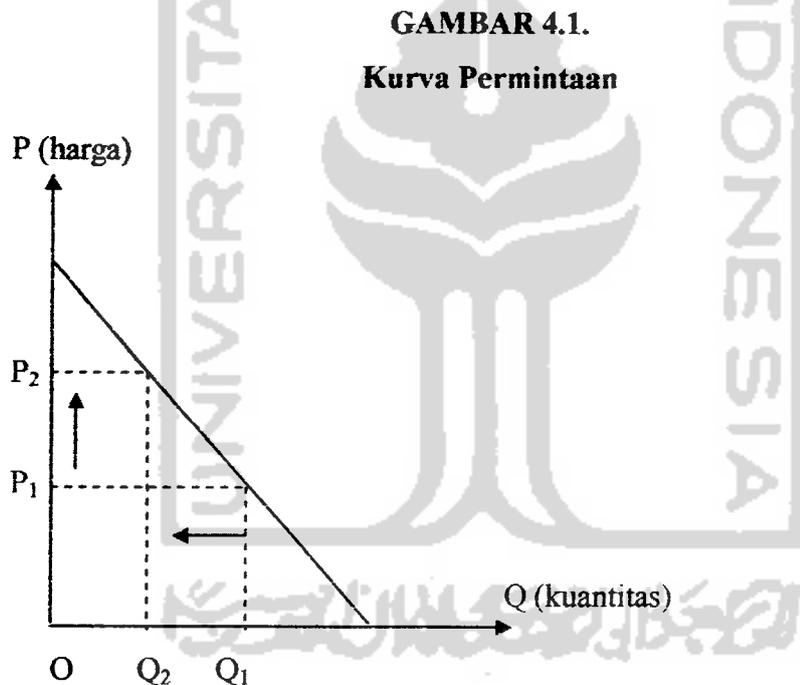
$$Q = f(\text{harga, pendapatan, harga komoditi lain, selera, harapan})$$

Faktor yang mempengaruhi permintaan diantaranya adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan konsumen dan selera. Para ekonom menganggap istilah permintaan mempunyai arti khusus. Adapun hukum permintaan merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut dan

sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin turun permintaan atas barang tersebut (*ceteris paribus*)

Kurva permintaan bergeser jika satu atau lebih variabel-variabel yang dianggap *ceteris paribus* berubah. Arah pergeseran dapat kekanan atau kekiri tergantung pada hubungan antara kuantitas yang diminta dan variabel yang berhubungan dengan variabel tersebut.

Secara grafis kurva permintaan dapat digambar sebagai berikut :



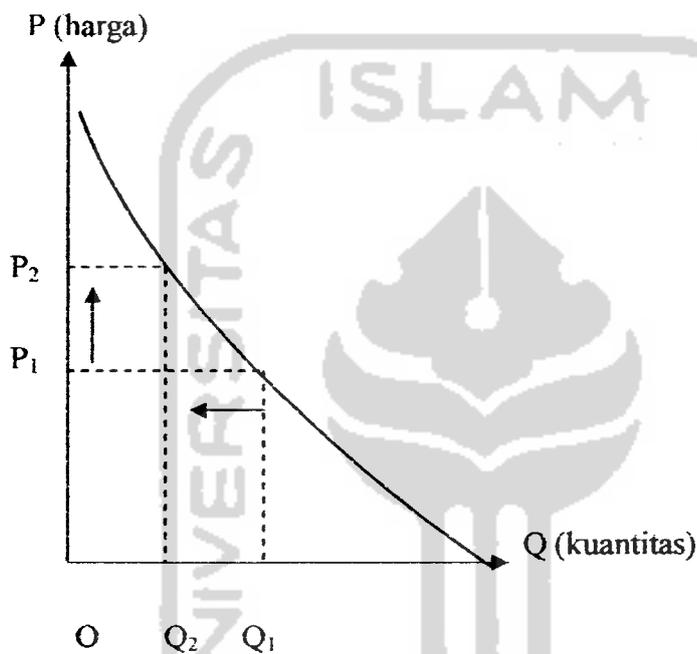
Pada gambar diatas ketika harga (P) naik dari P_1 ke P_2 maka jumlah atau kuantitas (Q) yang diminta akan turun dari Q_1 ke Q_2 . Kurva permintaan pasar dapat diperoleh dengan menjumlahkan semua kurva permintaan konsumen yang ada dalam pasar tersebut. Ciri-ciri dari kurva permintaan pasar tersebut akan sama dengan ciri-ciri dari kurva permintaan pasar

konsumen secara individual. Kurva permintaan pasar berslope negatif dan bergeser jika variabel-variabel yang dianggap konstan berubah.

Secara grafis kurva permintaan pasar dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 4.2.

Kurva Permintaan Pasar



4.5. Perubahan Harga Suatu Barang

Harga barang dan jasa setiap saat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, untuk barang-barang dan jasa yang sifatnya kompetitif baik dalam persaingan sempurna maupun dalam persaingan murni, perbedaan tersebut selalu dihubungkan dengan perubahan-perubahan permintaan. Sesuai dengan hukum permintaan bahwa jumlah barang yang diminta berubah berlawanan arah dengan perubahan harga yang bersangkutan. Perubahan harga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perubahan tingkat kebutuhan, cadangan sumberdaya, kondisi perekonomian, dan faktor lain yang

mendukung, apabila faktor-faktor tersebut mengalami perubahan maka akan terjadi perubahan dalam struktur harga yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga dan kuantitas komoditi yang akan terjadi (Samuelson Nordhaus, 1994).

4.6. Perubahan Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan terhadap suatu barang, perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan. Kenaikan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan. Kenaikan pendapatan akan mendorong naiknya konsumsi (permintaan). Sebaliknya menurunnya tingkat pendapatan akan mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap suatu barang.

Seperti teori yang dikembangkan oleh Keynes, bahwa konsumsi adalah fungsi dari pendapatan, sehingga impor dapat diartikan sebagai konsumsi sebuah negara dan jumlah permintaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional yang dilihat dari sisi produksi. Semakin tinggi GDP maka semakin banyak pula barang yang diminta.

4.7. Nilai Tukar Rupiah

Setiap negara memiliki sistem moneter dan mata uang yang berbeda, untuk dapat memudahkan dalam perdagangan baik ekspor maupun impor perlu adanya mata uang internasional yang dijadikan patokan dalam transaksi pembayaran. Permintaan akan valuta asing muncul dari kebutuhan untuk mempertukarkan mata uang domestik ke dalam mata uang asing (Jamli, 1992). Konversi atas mata uang asing ini umumnya dibutuhkan untuk

membayar barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri, asset dari luar negeri, yang mungkin membentuk investasi langsung (*direct investment*).

Naiknya nilai mata uang asing menyebabkan ekspor naik karena dengan kita mengekspor maka devisa atau masuknya mata uang asing dari luar negeri, sehingga nilai mata uang asing berpengaruh terhadap permintaan barang dan jasa.

4.8. Hubungan Variabel Dependen Dengan Variabel Independen.

4.8.1. Hubungan Harga Terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya

Hubungan antara harga rata-rata Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya dengan ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan hasil-hasilnya sesuai dengan hukum permintaan, jika harga rata-rata Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya mengalami peningkatan, maka ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya akan mengalami penurunan atau berpengaruh negatif (*ceteris paribus*)

4.8.2. Hubungan GDP riil Jepang Terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya

GDP riil diinterpretasikan sebagai pendapatan riil konsumen dimana terjadi kenaikan tingkat pendapatan riil mengakibatkan daya beli konsumen akan suatu barang meningkat yang biasanya akan meningkatkan permintaan. Keadaan ini berlaku pada barang-barang normal. Sehingga hubungan GDP riil Jepang terhadap tingkat ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya merupakan hubungan positif. Setiap kenaikan GDP riil maka akan

mengakibatkan kenaikan ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya.

4.8.3. Hubungan Nilai Kurs Yen Terhadap Rupiah Dengan Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya

Turunnya nilai kurs Rupiah terhadap mata uang asing (Yen) salah satunya diakibatkan oleh krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Hal ini mengakibatkan peningkatan nilai kurs Yen. Dampak dari kenaikan tersebut berakibat pada meningkatnya ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya oleh Jepang. Dengan demikian naiknya nilai kurs Yen terhadap Rupiah mempunyai hubungan yang positif.

4.9. Hipotesis Penelitian

1. Diduga secara bersama-sama, harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya, GDP riil Jepang, nilai kurs Yen terhadap Rupiah, berpengaruh terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya Indonesia ke Jepang.
2. Diduga harga Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya berpengaruh negatif terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil, Dan Hasil-hasilnya Indonesia ke Jepang.
3. Diduga GDP riil Jepang berpengaruh positif terhadap ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya Indonesia ke Jepang.
4. Diduga nilai kurs Yen terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor Benang Tenun, Kain tekstil dan hasil-hasilnya Indonesia ke Jepang.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta dari berbagai buku yang mendukung penelitian. Data yang diambil adalah data kurun waktu dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2004.

5.2. Definsi Variabel

Adapun definisi masing-masing variabel (berdasarkan data dari BPS) adalah sebagai berikut :

- a. Ekspor (Y) merupakan jumlah ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya Indonesia ke Jepang (ribu Kg)
- b. Harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya yang digunakan adalah hasil dari pembagian nilai ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya di bagi dengan volume nilai ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya yang dihitung dengan satuan (US\$/Kg).
- c. GDP riil Jepang merupakan nilai tambah barang dan jasa akhir (juta Yen)
- d. Nilai kurs Yen terhadap Rupiah, yang berarti nilai kurs mencerminkan harga mata uang Yen terhadap Rupiah (Yen /Rp)

5.3. Metode Analisis

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian dan dapat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini digunakan analisis regresi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hubungan permintaan ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya Indonesia ke Jepang dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dalam bentuk regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya Indonesia ke Jepang (ribu Kg)

X₁ = Harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya (US\$/Kg).

X₂ = GDP riil Jepang (juta Yen)

X₃ = Kurs Yen terhadap Rupiah (Yen/ Rp)

B₀ – β₃ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

ε = Error (kesalahan)

5.3.1. Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel, dan kemudian dilakukan pengujian statistik, yaitu uji t-statistik, uji F-statistik dan koefisien determinasi R².

5.3 2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang akan digunakan berbentuk linier atau log linear.

adalah sebagai berikut :

- Linear $\rightarrow Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$
- Log Linear $\rightarrow \text{Log } Y = \beta_0 - \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linear dari variabel independen X (model linear)

H_1 : Y adalah fungsi log linear dari variabel independen X (model log linear)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linear dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*), dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linear dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t, maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linear

dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linear.

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\text{Log } Y = \beta_0 - \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t, maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linear dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat digunakan adalah model linear (Widarjono, 2005).

5.3.3. Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data, maka perlu dilakukan beberapa pengujian : (Gujarati, 1999)

1. Uji t Statistik

Uji t Statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

a. Hipotesis yang digunakan :

1) Jika Hipotesis positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

2) Jika Hipotesis negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

b. Pengujian satu sisi

Jika $t_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ H_0 ditolak berarti variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F-Statistik

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil pengujian adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan) jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (df = n - k)$

H_0 ditolak (signifikan) jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (df = n - k)$

Dimana :

k : Jumlah variabel

n : jumlah pengamatan

3. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 , semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

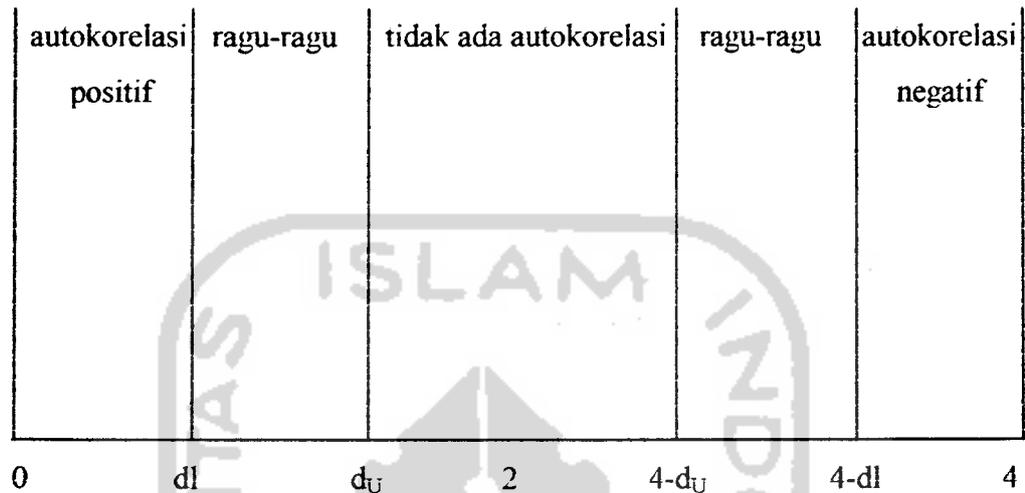
5.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan :

5.4.1. Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antar DW statistik (d) dengan d_L dan d_U , jika DW statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi.

GAMBAR 5.1.
Statistik Durbin-Watson



Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas dalam tabel

3.3 berikut ini :

TABEL 5.1
Uji Statistik Durbin-Watson

| Nilai Statistik | Hasil |
|-------------------------|---|
| $0 < d < d_L$ | Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif |
| $d_L \leq d \leq d_U$ | Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan |
| $d_U \leq d \leq 4-d_U$ | Menurut hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif |
| $4-d_U \leq d < 4-d_L$ | Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan |
| $4-d_L \leq d < 4$ | Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif |

(Widarjono, 2005)

Atau dengan cara lain mendeteksi adanya autokorelasi dalam model bias dilakukan menggunakan uji LM atau *Langrange Multiplier*. Salah satu cara untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi tersebut adalah dengan menggunakan *lag* variabel dependen kedalam model regresi.

Misalnya pada model regresi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Yang diyakini terdapat autokorelasi, untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan *lag* variabel dependen (Y) kedalam model sehingga model regresi tersebut menjadi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_5Y(t-1) . \text{ (Gujarati, 1999)}$$

5.4.2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = \text{Obs} * R \text{ square}$ (Gujarati, 1999)

Uji White Test

Uji hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas.

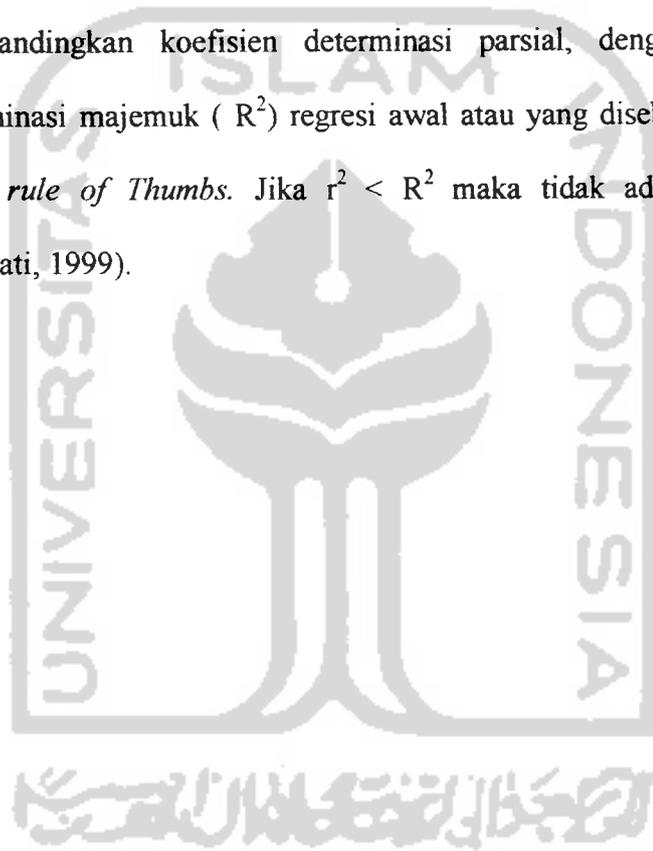
- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heteroskedastisitas.
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heteroskedastisitas.

Perbandingan antara $\text{Obs} * R \text{ square}$ ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$, yang menunjukkan bahwa $\text{Obs} * R \text{ square}$ ($\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$), berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai $\text{Obs} * R \text{ square}$ ($\chi^2_{\text{-hitung}} > \chi^2_{\text{-tabel}}$),

berarti H_0 dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa ada heteroskedastisitas.

5.4.3. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, dengan (r^2) koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas (Gujarati, 1999).



BAB VI
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier. Maka dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji tersebut. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan uji *Mackinnon, White, Davidson* (MWD test).

Hasil estimasi dari uji MWD dapat dilihat dibawah ini :

TABEL 6.1
Hasil Uji MWD

| Variabel | Nilai Statistik t | Nilai Tabel t α (=5%) | Probabilitas |
|----------|-------------------|------------------------------|--------------|
| Z1 | -1,797852 | 1,746 | 0,0955 |
| Z2 | 0,720663 | 1,746 | 0,4815 |

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Berdasarkan dari hasil regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji MWD ditemukan adanya perbedaan antara kedua bentuk fungsi model empiris (linier dengan log-linier). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsi model empiris linier tidak bisa digunakan untuk analisis karena Z_1 signifikan sedangkan untuk log linear bisa digunakan untuk analisis karena Z_2 tidak signifikan secara statistik.

6.1.2. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi log linier berganda yang didapat adalah sebagai berikut :

TABEL 6.2
Hasil Regresi Loglinear

| | | | | |
|---------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| Dependent Variable: LOG(EKSPOR) | | | | |
| Method: Least Squares | | | | |
| Date: 09/16/07 Time: 22:35 | | | | |
| Sample: 1984 2004 | | | | |
| Included observations: 21 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| LOG(HARGA_X) | -0.820833 | 0.313476 | -2.618485 | 0.0180 |
| LOG(GDP) | 3.682667 | 0.790192 | 4.660471 | 0.0002 |
| LOG(KURS) | 0.147533 | 0.148984 | 0.990260 | 0.3359 |
| C | -36.65240 | 10.02561 | -3.655877 | 0.0020 |
| R-squared | 0.951878 | Mean dependent var | | 10.27666 |
| Adjusted R-squared | 0.943386 | S.D. dependent var | | 1.185287 |
| S.E. of regression | 0.282025 | Akaike info criterion | | 0.476000 |
| Sum squared resid | 1.352145 | Schwarz criterion | | 0.674956 |
| Log likelihood | -0.997995 | F-statistic | | 112.0889 |
| Durbin-Watson stat | 1.381036 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Persamaan Log linear adalah :

$$\text{Log } Y = -36.65240 - 0.820833 \log X_1 + 3.682667 \log X_2 + 0.147533 \log X_3$$

$$t\text{-hitung} = (-3.655877) (-2.618485) (4.660471) (0.990260)$$

$$R^2 = 0.951878$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0.943386$$

$$\text{DW Statistik} = 1.381036$$

$$\text{F-Statistik} = 112.0889$$

6.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0,951878. Ini berarti variasi variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang dapat dijelaskan oleh variasi variabel harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya, GDP riil Jepang dan nilai tukar Yen terhadap Rupiah sebesar 95,18 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.4. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Gujarati, 1999)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*) yaitu dalam melakukan uji sudah bisa ditentukan arah hubungan antar variabel apakah negatif atau positif dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

TABEL 6.3
Hasil Uji t-Statistik

| Variabel | Koefisien | t-hitung | t-tabel | Keterangan |
|----------|-----------|-----------|---------|------------------|
| X1 | -0,820833 | -2,618485 | 1,740 | Signifikan |
| X2 | 3,682667 | 4,660471 | 1,740 | Signifikan |
| X3 | 0,147533 | 0,990260 | 1,740 | Tidak Signifikan |

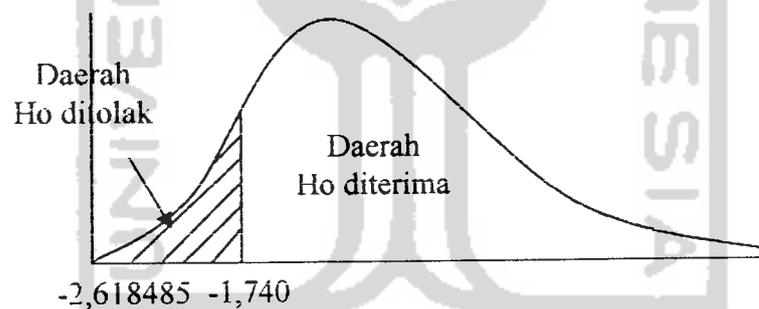
1. Uji t-Statistik Parameter harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya (β_1)

Hipotesis pengaruh variabel harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_1 \geq 0$, berarti variabel harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya tidak berpengaruh terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang
- $H_a : \beta_1 < 0$, berarti variabel harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya berpengaruh negatif terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $\beta_1 = -2,618485$ sedangkan t-tabel = 1,740 (df (n-k) = 17 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($|-2,618485| > |-1,740|$). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang.

GAMBAR 6.1
Kurva Uji t Variabel Parameter Harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil- hasilnya



2. Uji t- Statistik parameter GDP riil Jepang (β_2)

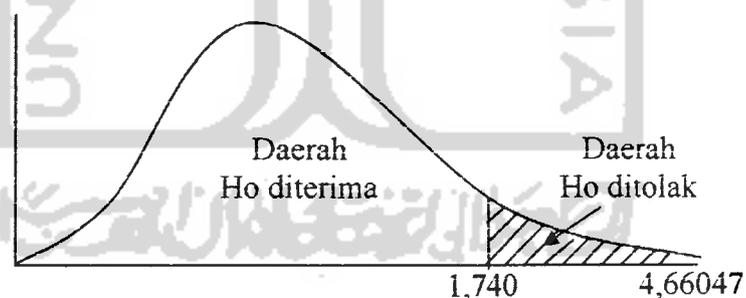
Hipotesis pengaruh variabel GDP riil Jepang terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang yang digunakan adalah :

- Ho : $\beta_2 \leq 0$, berarti variabel GDP riil Jepang tidak berpengaruh terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang.

- $H_a : \beta_2 > 0$, berarti variabel GDP riil Jepang berpengaruh positif terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $\beta_2 = 4,660471$ sedangkan t-tabel = 1,740 (df (n-k) = 17 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (4,660471 > 1,740). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GDP riil Jepang secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang.

GAMBAR 6.2
Kurva Uji t Variabel GDP riil Jepang



3. Uji t- Statistik parameter nilai tukar Yen terhadap Rupiah (β_3)

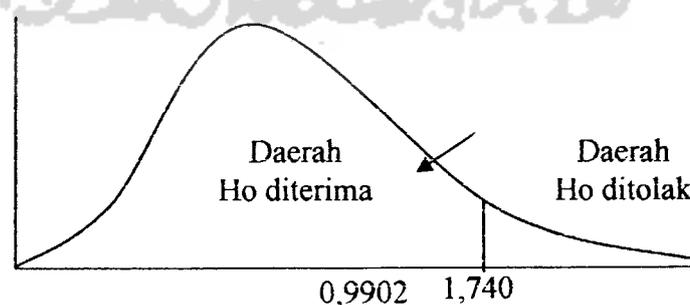
Hipotesis pengaruh variabel nilai tukar Yen terhadap Rupiah terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_3 \leq 0$, berarti variabel nilai tukar Yen terhadap Rupiah tidak berpengaruh terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang
- $H_a : \beta_3 > 0$, berarti variabel nilai tukar Yen terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $\beta_3 = 0,990260$ sedangkan t-tabel = 1,740 (df (n-k) = 17 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel ($0,990260 < 1,740$). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar Yen terhadap Rupiah secara statistik tidak berpengaruh terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang.

GAMBAR 6.3

Kurva Uji t Variabel Nilai Tukar Yen Terhadap Rupiah



6.1.5. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Gujarati, 1999)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k) \alpha = 5 \% , (4-1= 3 ; 21-4=17)$$

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $F\text{-hitung} = 112,0889$ sedangkan $F\text{-tabel} = 3,20$ ($\alpha = 0,05 ; 3,20$), sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($112,0889 > 3,20$).

Perbandingan antara $F\text{-hitung}$ dengan $F\text{-tabel}$ yang menunjukkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga bahwa variabel harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya (X_1), GDP riil Jepang (X_2) dan nilai tukar Yen terhadap Rupiah (X_3) secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang.

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas.

6.2.1. Autokorelasi.

Secara harfiah Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, Autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain.

Pengujian terhadap gejala Autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji Autokorelasi yang paling akurat apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji Autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya Autokorelasi.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada Autokorelasi
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada Autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square ($\chi^2_{-hitung}$) = 1,722856 sedangkan $\chi^2_{-tabel} = 3,84$ ($df=1, \alpha = 0,05$), sehingga $\chi^2_{-hitung} < \chi^2_{-tabel}$ ($1,722856 < 3,84$). Perbandingan antara $\chi^2_{-hitung}$ dengan χ^2_{-tabel} , yang

menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada Autokorelasi.

TABEL 6.4
Hasil Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|-------------|----------|
| F-statistic | 1,429968 | Probability | 0,249192 |
| Obs*R-squared | 1,722856 | Probability | 0,189326 |

6.2.2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} \cdot R^2$ (Gujarati, 1999)

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya Heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada Heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada Heterokedastisitas

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) = 6,556746 sedangkan $\chi^2_{\text{-tabel}} = 14,07$ ($df = 7$, $\alpha = 0,05$), sehingga $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$ (6,556746 < 14,07). Perbandingan antara $\chi^2_{\text{-hitung}}$ dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$, yang menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 tidak dapat ditolak.

Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada Heterokedastisitas.

TABEL 6.5
Hasil Uji White Test

White Heteroskedasticity Test:

| | | | |
|---------------|----------|-------------|----------|
| F-statistic | 1,059254 | Probability | 0,430613 |
| Obs*R-squared | 6,556746 | Probability | 0,363786 |

6.2.3. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Pengujian terhadap gejala Multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada Multikolinieritas.

TABEL 6.6
Hasil Pengujian Multikolinieritas

| Variabel | R^2 | R^2 | Keterangan |
|--------------------------|----------|----------|-----------------------------|
| X_1 dengan $X_2, X_3,$ | 0,708966 | 0,951878 | Tidak ada Multikolinieritas |
| X_2 dengan $X_1, X_3,$ | 0,840532 | 0,951878 | Tidak ada Multikolinieritas |
| X_3 dengan $X_1, X_2,$ | 0,860391 | 0,951878 | Tidak ada Multikolinieritas |

Hasil Uji Klien diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat Multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.3. Pembahasan

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

1. Variabel harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya (X1) secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang sebesar -0,820833 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan Harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya sebesar 1 persen mengakibatkan penurunan Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang -0.820833 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya akan mengakibatkan adanya penurunan Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang.
2. Variabel GDP riil Jepang (X2) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang sebesar 3,682667 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan GDP riil Jepang sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang 3,682667 persen. GDP riil yang dapat diartikan sebagai tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat diartikan sebagai tingkat kekayaan

masyarakat pada suatu negara. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan maka, pemenuhan akan semua kebutuhan bisa terpenuhi. Misalnya saja, kebutuhan akan Benang Tenun, Kain Tekstil. Karena di Jepang tidak dapat memproduksi sendiri maka hal yang dilakukan salah satunya adalah dengan mengimpor Benang Tenun dan Kain Tekstil dari Indonesia untuk mencukupi kebutuhan didalam negerinya.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi variabel Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang yang parameternya menggunakan metode OLS, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya akan mengakibatkan adanya penurunan Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal penelitian.
2. GDP riil Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal penelitian. GDP riil yang dapat diartikan sebagai tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat diartikan sebagai tingkat kekayaan masyarakat pada suatu negara. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan maka, pemenuhan akan semua kebutuhan bisa terpenuhi. Misalnya saja, kebutuhan akan Benang Tenun, Kain Tekstil. Karena di Jepang tidak dapat memproduksi sendiri maka hal

yang dilakukan salah satunya adalah dengan mengimpor Benang Tenun dan Kain Tekstil dari Indonesia untuk mencukupi kebutuhan didalam negerinya.

3. Nilai tukar Yen terhadap Rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang. Hal ini disebabkan karena Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya merupakan barang yang sangat diperlukan dan sudah menjadi kebutuhan dalam berpakaian (sandang) bagi masyarakat Jepang. Oleh karena itu kenaikan atau penurunan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa awal penelitian.
4. Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang dipengaruhi secara bersama-sama oleh harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya, GDP riil Jepang dan nilai tukar Yen terhadap Rupiah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka determinasi (R^2) = 0,951878, menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang sebesar 95,18% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
5. Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi loglinear menunjukkan tidak terdapat gejala Autokorelasi, Heterokedastisitas, dan Multikolinieritas

7.2. IMPLIKASI

1. Untuk mengantisipasi terjadinya penurunan ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya karena adanya kenaikan harga maka perlu dilakukan peningkatan mutu/kualitas Benang Tenun, Kain Tekstil Indonesia, sehingga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya dari Indonesia mampu bersaing di pasar Internasional.
2. Pengembangan industri Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya yang berorientasi pada pengembangan produk-produk yang sesuai dengan permintaan di pasar dunia. sehingga dapat bersaing dengan negara lain.
3. Untuk mengantisipasi terjadinya penurunan ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya karena adanya penurunan nilai tukar Yen terhadap Rupiah, maka diperlukan kestabilan kurs, agar dalam melakukan ekspor tidak mengalami kerugian. Sehingga diharapkan pemerintah dan eksportir sama-sama mendapat keuntungan

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, *Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik, Yogyakarta, (1984-2004)*
- BI, *Statistik Internasional, Bank Indonesia, Yogyakarta, (1984-2004)*
- Boediono, (1983), *Ekonomi Internasional, Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi, No.3, BPFE, Yogyakarta.*
- Direktorat Jenderal Industri Logam Mesin Tekstil dan Aneka, Departemen Perindustrian dan Perdagangan (2002)
- Febriarini, Dian Windhu (2004), "Daya Saing Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura periode 1998-2002", *Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.*
- Gujarati, Damodar (1999), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan oleh Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hidayat, (1997), "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika", *Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.*
- Jamli, Ahmad (1992), *Dasar-dasar keuangan Internasional*, BPFE, Yogyakarta.
- Meiners, E. Roger L. Miller (1999), *Teori Mikro Ekonomi Intermediete (Terjemahan)*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Nopirin (1995), *Ekonomi Intenasional*, BPFE, Yogyakarta
- Nordhaus, D.William. Paul A. Samuelson, (1994), *Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Tambunan, Tulus (2000), *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*, LP3ES, Jakarta.
- Wahyuni, Dyah (2001), "Analisis Penawaran Ekspor Industri Manufaktur di Indonesia : pendekatan Partial Adjustment Model", *Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.*
- Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonesia Yogyakarta.

www.depperin.go.id

www.textile.web.id



Lampiran 1

DATA PENELITIAN

| Tahun | EKSPOR | HARGA_X | GDP | KURS |
|-------|----------|---------|--------|-------|
| 1984 | 4856.1 | 7.54 | 284947 | 4.35 |
| 1985 | 3678.8 | 7.96 | 290763 | 5.65 |
| 1986 | 4065.3 | 6.26 | 297917 | 10.23 |
| 1987 | 8421.4 | 6.69 | 342316 | 13.50 |
| 1988 | 15718.2 | 6.82 | 363567 | 13.84 |
| 1989 | 11434.9 | 4.6 | 380709 | 12.66 |
| 1990 | 9328.6 | 6.4 | 399043 | 13.98 |
| 1991 | 14561.1 | 6.39 | 415196 | 15.69 |
| 1992 | 20147.9 | 5.23 | 423499 | 16.62 |
| 1993 | 26776.1 | 6.66 | 452339 | 18.96 |
| 1994 | 45739.9 | 5.63 | 454254 | 22.05 |
| 1995 | 49223.4 | 4.59 | 461514 | 22.50 |
| 1996 | 65706.4 | 4.07 | 477931 | 20.60 |
| 1997 | 54941.2 | 4.23 | 492142 | 43.00 |
| 1998 | 58097.3 | 3.17 | 478051 | 70.67 |
| 1999 | 112870.6 | 2.65 | 487612 | 71.20 |
| 2000 | 108280.1 | 2.83 | 497364 | 84.00 |
| 2001 | 100998.5 | 2.8 | 507311 | 79.83 |
| 2002 | 93516.0 | 2.67 | 517547 | 73.74 |
| 2003 | 111449.1 | 3.76 | 527806 | 79.53 |
| 2004 | 108483.9 | 3.11 | 538363 | 89.50 |

Keterangan :

- Y = Jumlah Ekspor Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya ke Jepang (Ribu Kg)
- X1 = Harga Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-hasilnya (US\$/Kg)
- X2 = GDP riil Jepang (Juta Yen)
- X3 = Nilai tukar Yen terhadap Rupiah (Yen/ Rp)

Lampiran 2

HASIL REGRESI

Linear

Dependent Variable: EKSPOR
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:31
 Sample: 1984 2004
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| HARGA_X | -4086.231 | 4009.691 | -1.019089 | 0.3224 |
| GDP | 0.114814 | 0.075280 | 1.525147 | 0.1456 |
| KURS | 801.3333 | 202.4767 | 3.957657 | 0.0010 |
| C | -9984.776 | 46776.07 | -0.213459 | 0.8335 |
| R-squared | 0.914743 | Mean dependent var | | 48966.42 |
| Adjusted R-squared | 0.899698 | S.D. dependent var | | 41472.04 |
| S.E. of regression | 13134.42 | Akaike info criterion | | 21.97350 |
| Sum squared resid | 2.93E+09 | Schwarz criterion | | 22.17246 |
| Log likelihood | -226.7218 | F-statistic | | 60.79909 |
| Durbin-Watson stat | 1.866374 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

loglinear

Dependent Variable: LOG(EKSPOR)
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:35
 Sample: 1984 2004
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| LOG(HARGA_X) | -0.820833 | 0.313476 | -2.618485 | 0.0180 |
| LOG(GDP) | 3.682667 | 0.790192 | 4.660471 | 0.0002 |
| LOG(KURS) | 0.147533 | 0.148984 | 0.990260 | 0.3359 |
| C | -36.65240 | 10.02561 | -3.655877 | 0.0020 |
| R-squared | 0.951878 | Mean dependent var | | 10.27666 |
| Adjusted R-squared | 0.943386 | S.D. dependent var | | 1.185287 |
| S.E. of regression | 0.282025 | Akaike info criterion | | 0.476000 |
| Sum squared resid | 1.352145 | Schwarz criterion | | 0.674956 |
| Log likelihood | -0.997995 | F-statistic | | 112.0889 |
| Durbin-Watson stat | 1.381036 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Lampiran 3

Uji MWD

Dependent Variable: EKSPOR
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:31
 Sample(adjusted): 1987 2004
 Included observations: 18 after adjusting endpoints

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| HARGA_X | -2832.558 | 4159.939 | -0.680913 | 0.5079 |
| GDP | 0.019898 | 0.158043 | 0.125904 | 0.9017 |
| KURS | 809.8522 | 237.7473 | 3.406357 | 0.0047 |
| Z1 | -83819.80 | 46622.19 | -1.797852 | 0.0955 |
| C | 36150.27 | 74590.74 | 0.484648 | 0.6360 |
| R-squared | 0.931142 | Mean dependent var | 56427.48 | |
| Adjusted R-squared | 0.909955 | S.D. dependent var | 40134.92 | |
| S.E. of regression | 12043.46 | Akaike info criterion | 21.86056 | |
| Sum squared resid | 1.89E+09 | Schwarz criterion | 22.10789 | |
| Log likelihood | -191.7451 | F-statistic | 43.94882 | |
| Durbin-Watson stat | 2.309636 | Prob(F-statistic) | 0.000000 | |

Dependent Variable: LOG(EKSPOR)
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:30
 Sample: 1984 2004
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| LOG(HARGA_X) | -0.749814 | 0.332923 | -2.252214 | 0.0387 |
| LOG(GDP) | 3.738778 | 0.805378 | 4.642266 | 0.0003 |
| LOG(KURS) | 0.168727 | 0.153971 | 1.095838 | 0.2894 |
| Z2 | 7.03E-06 | 9.76E-06 | 0.720663 | 0.4815 |
| C | -37.54425 | 10.24543 | -3.664487 | 0.0021 |
| R-squared | 0.953391 | Mean dependent var | 10.27666 | |
| Adjusted R-squared | 0.941738 | S.D. dependent var | 1.185287 | |
| S.E. of regression | 0.286098 | Akaike info criterion | 0.539294 | |
| Sum squared resid | 1.309635 | Schwarz criterion | 0.787989 | |
| Log likelihood | -0.662583 | F-statistic | 81.81965 | |
| Durbin-Watson stat | 1.469596 | Prob(F-statistic) | 0.000000 | |

Lampiran 4

AUTOKORELASI

Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|-------------|----------|
| F-statistic | 1.429968 | Probability | 0.249192 |
| Obs*R-squared | 1.722856 | Probability | 0.189326 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:32

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| LOG(HARGA_X) | 0.132141 | 0.328716 | 0.401992 | 0.6930 |
| LOG(GDP) | 0.165886 | 0.792619 | 0.209288 | 0.8369 |
| LOG(KURS) | 0.006065 | 0.147223 | 0.041199 | 0.9676 |
| C | -2.373213 | 10.09812 | -0.235015 | 0.8172 |
| RESID(-1) | 0.306847 | 0.256601 | 1.195813 | 0.2492 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.082041 | Mean dependent var | -5.41E-15 |
| Adjusted R-squared | -0.147449 | S.D. dependent var | 0.260014 |
| S.E. of regression | 0.278525 | Akaike info criterion | 0.485635 |
| Sum squared resid | 1.241214 | Schwarz criterion | 0.734331 |
| Log likelihood | -0.099171 | F-statistic | 0.357492 |
| Durbin-Watson stat | 1.854591 | Prob(F-statistic) | 0.835089 |

Lampiran 5

HETEROSKEDASTISITAS

Uji White

White Heteroskedasticity Test:

| | | | |
|---------------|----------|-------------|----------|
| F-statistic | 1.059254 | Probability | 0.430613 |
| Obs*R-squared | 6.556746 | Probability | 0.363788 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:33
 Sample: 1984 2004
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -133.1520 | 131.1403 | -1.015340 | 0.3272 |
| LOG(HARGA_X) | 0.089913 | 0.779605 | 0.115332 | 0.9098 |
| (LOG(HARGA_X))^2 | -0.051332 | 0.255848 | -0.200634 | 0.8439 |
| LOG(GDP) | 20.79621 | 20.41772 | 1.018537 | 0.3257 |
| (LOG(GDP))^2 | -0.811698 | 0.794066 | -1.022205 | 0.3240 |
| LOG(KURS) | 0.065988 | 0.095837 | 0.688552 | 0.5024 |
| (LOG(KURS))^2 | -0.013981 | 0.020767 | -0.673233 | 0.5118 |
| R-squared | 0.312226 | Mean dependent var | | 0.064388 |
| Adjusted R-squared | 0.017466 | S.D. dependent var | | 0.079966 |
| S.E. of regression | 0.079265 | Akaike info criterion | | -1.970842 |
| Sum squared resid | 0.087961 | Schwarz criterion | | -1.622668 |
| Log likelihood | 27.69384 | F-statistic | | 1.059254 |
| Durbin-Watson stat | 1.723829 | Prob(F-statistic) | | 0.430613 |

Lampiran 6

MULTIKOLINIERITAS

Uji Klien

Dependent Variable: LOG(HARGA_X)
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:33
 Sample: 1984 2004
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| LOG(GDP) | -0.518848 | 0.581422 | -0.892377 | 0.3840 |
| LOG(KURS) | -0.191070 | 0.102570 | -1.862832 | 0.0789 |
| C | 8.860105 | 7.243195 | 1.223232 | 0.2370 |
| R-squared | 0.708966 | Mean dependent var | 1.536860 | |
| Adjusted R-squared | 0.676628 | S.D. dependent var | 0.372903 | |
| S.E. of regression | 0.212054 | Akaike info criterion | -0.132388 | |
| Sum squared resid | 0.809404 | Schwarz criterion | 0.016829 | |
| Log likelihood | 4.390075 | F-statistic | 21.92418 | |
| Durbin-Watson stat | 1.739037 | Prob(F-statistic) | 0.000015 | |

Dependent Variable: LOG(GDP)
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:34
 Sample: 1984 2004
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| LOG(HARGA_X) | -0.081655 | 0.091503 | -0.892377 | 0.3840 |
| LOG(KURS) | 0.138630 | 0.030120 | 4.602576 | 0.0002 |
| C | 12.65120 | 0.226225 | 55.92313 | 0.0000 |
| R-squared | 0.840532 | Mean dependent var | 12.96021 | |
| Adjusted R-squared | 0.822813 | S.D. dependent var | 0.199849 | |
| S.E. of regression | 0.084124 | Akaike info criterion | -1.981494 | |
| Sum squared resid | 0.127382 | Schwarz criterion | -1.832276 | |
| Log likelihood | 23.80568 | F-statistic | 47.43762 | |
| Durbin-Watson stat | 0.940419 | Prob(F-statistic) | 0.000000 | |

Dependent Variable: LOG(KURS)
 Method: Least Squares
 Date: 09/16/07 Time: 22:34
 Sample: 1984 2004
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| LOG(HARGA_X) | -0.845903 | 0.454095 | -1.862832 | 0.0789 |
| LOG(GDP) | 3.899783 | 0.847304 | 4.602576 | 0.0002 |
| C | -46.10772 | 11.55286 | -3.991022 | 0.0009 |
| R-squared | 0.860391 | Mean dependent var | | 3.134267 |
| Adjusted R-squared | 0.844879 | S.D. dependent var | | 1.132859 |
| S.E. of regression | 0.446180 | Akaike info criterion | | 1.355377 |
| Sum squared resid | 3.583385 | Schwarz criterion | | 1.504594 |
| Log likelihood | -11.23146 | F-statistic | | 55.46596 |
| Durbin-Watson stat | 2.356441 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

